

ANALISIS TINGKAT EFISIENSI KOPERASI KOPI DI ACEH TENGAH
(Studi Kasus Pada Koperasi Serba Usaha Sara Ate di Aceh Tengah)

SKRIPSI

RAHPI NANTI
NIM. 190410064



universitas
MALIKUSSALEH

PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MALIKUSSALEH
LHOKSEUMAWE
JANUARI, 2024

**ANALISIS TINGKAT EFISIENSI KOPERASI KOPI DI ACEH TENGAH
(Studi Kasus Pada Koperasi Serba Usaha Sara Ate di Aceh Tengah)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Manajemen**

**RAHPI NANTI
NIM. 190410064**



**universitas
MALIKUSSALEH**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MALIKUSSALEH
LHOKSEUMAWE
JANUARI 2024**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS MALIKUSSALEH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Kampus Bukit Indah Blang Pulo Kec. Muara Satu - Lhokseumawe
Telepon. 0645-44450/08116798545 Faks. 0645-44450
Laman: <http://www.FEB.unimal.ac.id>

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Program Studi : Manajemen

15 Januari 2024

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Rahpi Nanti
NIM : 190410064
Judul Skripsi : Analisis Tingkat Efisiensi Koperasi Kopi di Aceh Tengah (Studi Kasus Pada Koperasi Serba Usaha Sara Ate di Aceh Tengah)

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Komisi Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh.

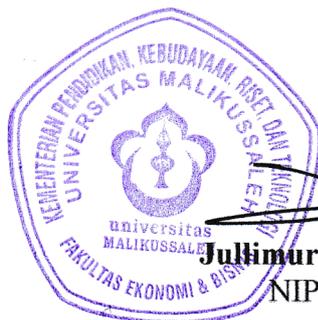
Menyetujui

Ketua Jurusan,

Dr. Darmawati, S.E., M.M
NIP. 197010042003122001

Pembimbing,

Dr. Jummaini, S.E., M.Si
NIP. 197805072005012011



Mengetahui
Dekan,

Jullimursyida, S.E., Ak, M.M., Ph.D
NIP. 197607182003122003



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS MALIKUSSALEH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Kampus Bukit Indah Blang Pulo Kec. Muara Satu - Lhokseumawe
Telepon. 0645-44450/08116798545 Faks. 0645-44450
Laman: <http://www.FEB.unimal.ac.id>

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Telah diuji pada hari **Senin** tanggal **Lima Belas** bulan **Januari** tahun **Dua Ribu Dua Puluh Empat**, atas Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Rahpi Nanti
NIM : 190410064
Judul Skripsi : Analisis Tingkat Efisiensi Koperasi Kopi di Aceh Tengah
(Studi Kasus Pada Koperasi Serba Usaha Sara Ate di Aceh Tengah)

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh.

KOMISI PENGUJI

Ketua : Dr. Jummaini, S.E., M.Si

(.....
Jummaini)

Anggota 1 : Marzuki, S.E., M.Si

(.....
Marzuki)

Anggota 2 : Halida bahri, S.E., M.S.M

(.....
Halida bahri)

PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Saya juga bersedia dicabut gelar sarjana bila ditemukan pemalsuan dalam skripsi ini.

Lhokseumawe, 15 Januari 2024
Yang memberi pernyataan,



Rahpi Nanti
NIM. 190410064

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Malikussaleh, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahpi Nanti
NIM : 190410064
Program Studi : Manajemen
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh **Hak Bebas Royalti Non eksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**ANALISIS TINGKAT EFESIENSI KOPERASI KOPI DI ACEH
TENGAH (STUDI KASUS PADA KOPERASI SERBA
USAHA SARA ATE DI ACEH TENGAH)**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Lhokseumawe
Pada tanggal : 15 Januari 2024
Yang menyatakan,

(Rahpi Nanti)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“ Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya “

(Q.S Al-Baqarah :286)

“ Sekarang kamu membuat kebiasaan-kebiasaan, esok kebiasaan-kebiasaan itu akan membentuk “

(Penulis)

“ Orang-orang yang terbaik adalah mereka yang selalu mencoba untuk terus memperbaiki dirinya “

(Imam Gozali)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, atas rahmat Allah saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan berkat kegigihan serta doa dan dukungan dari orang tua tercinta dan juga kerabat dari awal penulisan skripsi ini hingga mendapatkan gelar sarjana

Karya ilmiah ini saya persembahkan :

Kedua orang tua tercinta serta adik saya, sahabat dan semua orang yang telah berperan dalam penyelesaian skripsi ini

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam senantiasa selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang menjadi teladan bagi umat manusia, merupakan nikmat yang tiada ternilai sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi yang berjudul “**Analisis Tingkat Efisiensi Koperasi Kopi di Aceh Tengah (Studi Kasus Pada Koperasi Serba Usaha Sara Ate di Kabupaten Aceh Tengah)**”.

Penulisan Skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Manajemen pada Program Studi (S1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh. Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari awal masuk dunia perkuliahan sampai pada tahap penyusunan Skripsi ini, tidaklah mudah bagi penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Herman Fithra, S.T., M.T., IPM, ASEAN Eng. Selaku Rektor Universitas Malikussaleh;
2. Jullimursyida, S.E., Ak., M.M., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh;
3. Dr. Darmawati, S.E., M.M selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh;
4. Dr. Adnan, S.E., M.Si selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh;
5. Dr. Rico Nur Ilham, S.E., M.M selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh;
6. Dr. Ghazali Syamni, S.E., M.Sc selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan kepada saya dalam kegiatan akademis dan perwalian;
7. Kepada segenap keluarga besar kantor Koperasi Serba Usaha Sara Ate di Aceh Tengah yang telah bersedia memberikan data untuk bahan penelitian penulis.

8. Dr. jummainsi, S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini;
9. Marzuki, S.E., M.Si selaku Dosen Penguji pertama yang telah meluangkan waktu untuk penulis demi kesempurnaan Skripsi ini;
10. Halida Bahri, S.E., M.S.M selaku Dosen Penguji kedua yang telah meluangkan waktu untuk penulis demi kesempurnaan Skripsi ini;
11. Seluruh Dosen Pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh yang telah memberikan ilmunya kepada penulis;
12. Penghargaan yang istimewa dan terimakasih sebesar-besarnya kepada Ama Erman Sahri dan Mamak Eva Konadi yang selalu mendoakan serta memberikan dukungan dan semangat selama ini;
13. Kepada Abang/Kakak dan adik saudara-saudara yang juga memberikan dukungan dalam menyelesaikan studi;
14. Kepada sahabat/teman dan kepada seluruh Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh khususnya Mahasiswa/i Jurusan Manajemen Angkatan 2019 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Meskipun telah berusaha menyelesaikan Skripsi ini sebaik mungkin, penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca guna menyempurnakan segala kekurangan dalam penyusunan Skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga Skripsi ini berguna bagi para pembaca dan pihak lain yang berkepentingan.

Lhokseumawe, 15 Januari 2024

Penulis,

RAHPI NANTI

NIM.190410064

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan masalah	7
1.3 Tujuan penelitian	7
1.4 Manfaat penelitian	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1. Pengertian koperasi.....	9
2.1.1 Fungsi dan Peran Koperasi	10
2.1.2 Asas Koperasi	11
2.1.3 Tujuan Koperasi.....	12
2.1.4 Prinsip koperasi.....	13
2.1.5 Ciri-ciri Koperasi	14
2.1.6 Penggolongan Koperasi	15
2.1.7 Partisipasi Anggota	18
2.1.8 Pola Manajemen Koperasi	19
2.2 Teori Efisiensi.....	21
2.2.1. Pengukuran Efisiensi Usaha Koperasi	23
2.2.2 <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA)	24
2.2.3 Aspek-Aspek Manajerial DEA	29
2.2.4 Keterbatasan DEA.....	30
2.2.5 Keunggulan DEA.....	31
2.3 Rapat Anggota Tahunan (RAT) Koperasi	31
2.4 Penelitian Terdahulu	40
2.5 Kerangka Konseptual.....	42
BAB 3 METODELOGI PENELITIAN	45
3.1 Objek dan Lokasi Penelitian	45
3.2. Jenis Data Dan Sumber Data	45
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.4 Definisi Operasional Variabel	47
3.4.1 Variabel Input-Output.....	47

3.5 Metode Analisis Data.....	51
BAB 4 PEMBAHASAN	54
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	54
4.1.1 Letak Geografis.....	54
4.2 Analisis Data Dengan Metode DEA	55
4.2.1 Deskripsi Data.....	55
4.2.2 Hasil Analisis Data.....	56
4.3 Pembahasan	63
4.3.1 Penyebab Efisiensi dan Inefisiensi Pada KSU Sara Ate	63
4.3.2 Modal	76
4.3.3 Biaya Pengelolaan.....	76
4.3.4 Jumlah Pengelola	77
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	80
5.1 Kesimpulan	80
5.2 Saran	80
DAFTAR REFERENSI	82
LAMPIRAN.....	88

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah modal, biaya pengelolaan, jumlah pengelola, SHU tahun 2018-2022	4
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	40
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	49
Tabel 4.1 Jumlah Modal, Biaya Pengelolaan dan Jumlah Pengelola Koperasi Serba Usaha Sara Ate Tahun 2011-2022.....	55
Tabel 4.2 Hasil efisiensi KSU sara ate tahun 2011-2022.....	56
Tabel 4. 3 Peers Bagi Tahun Koperasi Yang Tidak Efisien	57
Tabel 4.4 Rata-Rata Efisiensi Variabel.....	57
Tabel 4.5 Rata-Rata Inefisiensi Variabel	58
Tabel 4.6 Nilai Actual dan Target Input Dan Output Tahun 2011	59
Tabel 4.7 Nilai Actual dan Target Input Dan Output Tahun 2012	59
Tabel 4.8 Nilai Actual dan Target Input Dan Output Tahun 2013	59
Tabel 4.9 Nilai Actual dan Target Input dan Output Tahun 2014	60
Tabel 4.10 Nilai Actual dan Target Input dan Output Tahun 2015	60
Tabel 4.11 Nilai Actual dan Target Input dan Output Tahun 2016	61
Tabel 4. 12 Nilai Actual dan Target Input dan Output Tahun 2017	61
Tabel 4.13 Nilai Actual Dan Target Input Dan Output Tahun 2018	61
Tabel 4.14 Nilai Actual dan Target Input dan Output Tahun 2019	62
Tabel 4.15 Nilai Actual dan Target Input dan Output Tahun 2020	62
Tabel 4.16 Nilai Actual dan Target Input dan Output Tahun 2021	62
Tabel 4.17 Nilai Actual dan Target Input dan Output Tahun 2022	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	43
--------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Laporan Rat Ksu Sara Ate	88
Lampiran 2. Pertanyaan Wawancara.....	89
Lampiran 3. Analisis Efisiensi Modal, Biaya Pengelolaan Dan Jumlah Pengelola	90
Lampiran 4. Result Form Deap Version 2.1	92

ABSTRAK

Nama : Rahpi Nanti
NIM : 190410064
Judul Skripsi : Analisis Tingkat Efisiensi Koperasi Kopi Di Aceh Tengah
(Studi Kasus Pada Koperasi Serba Usaha Sara Sate di Aceh Tengah)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi Koperasi Kopi di Aceh Tengah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari kantor KSU Sara Ate. Metode penelitian yang digunakan adalah Data Envelopment Analysis (DEA). Hasilnya, dari 12 tahun data koperasi yang dianalisis terdapat 7 tahun koperasi yang mencapai efisiensi 100% yaitu tahun 2011, 2012, 2016, 2018, 2019, 2021, 2022, dan terdapat 5 tahun koperasi yang tidak efisien dari 12 tahun data KSU Sara Ate, yaitu : tahun 2013, 2014, 2015, 2017, 2020. Analisis ini menyatakan penyebab inefisiensi pada KSU Sara Ate tersebut berasal dari input yang tidak sesuai dengan kebutuhan/terjadi pemborosan. Modal menjadi penyebab inefisiensi terbesar pada koperasi yaitu sebesar 18,28%, kerugian biaya pengelolaan sebesar 12,61% dan jumlah pengelola sebesar 11,77 %.

Kata Kunci : Modal, Biaya Pengelolaan, Jumlah Pengelola

ABSTRACT

Name : Rahpi Nanti
NIM : 190410064
Title : *Analysis of the Efficiency Level of Coffee Cooperatives in Central Aceh (Case Study of the Sara Sate Multi-Business Cooperative in Central Aceh)*

This research aims to determine the level of efficiency of Coffee Cooperatives in Central Aceh. The data used in this research is secondary data obtained from the KSU Sara Ate office. The research method used is Data Envelopment Analysis (DEA). As a results, of the 12 years of cooperative data analyzed, there were 7 years of cooperatives that achieved 100% efficiency, namely 2011, 2012, 2016, 2018, 2019, 2021, 2022. And the there are 5 years of inefficient cooperatives out of 12 years of KSU Sara Ate data, namely 2013, 2014, 2015, 2017, 2020. This analysis state that the cause of inefficiency at KSU Sara Ate comes from input that is not in accordance with needs, waste of capital is the biggest cause of inefficiency in cooperatives, namely 18.28%, loss in management costs is 12.61% and the number of managers is 11.77%.

Keywords : Capital, Management Fees, Number Of Managers

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan di Indonesia masih difokuskan pada bidang pertanian, koperasi merupakan salah satu dasar pembangunan ekonomi Indonesia yang bertindak dalam peningkatan bidang pertanian, dalam perekonomian nasional koperasi memiliki derajat dan fungsi yang sangat strategis terhadap kemampuan rakyat dalam perkembangan dan pertumbuhan ekonomi. (Noratun & Sahara, 2021)

Pembangunan koperasi di Indonesia adalah salah satu dari beberapa usaha pembangunan nasional. Koperasi adalah organisasi yang sesuai dengan demokrasi ekonomi, sebab di dalamnya terdapat bagian-bagian usaha dari koperasi sebagai pedoman untuk mengetahui kinerja keuangan, oleh sebab itu diperlukan laporan keuangan, sehingga dapat diketahui keberhasilan ataupun permasalahan yang terjadi dalam pengelolaan keuangannya. (Mega & Anna, 2021)

Berdasarkan UU RI No.17 pasal 1 tahun 2012 tentang perkoprasian, koperasi merupakan badan hukum yang didirikan oleh orang atau perseorangan atau badan hukum koperasi dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi, koperasi ikut serta berperan di dalam tatanan perekonomian nasional dengan harapan dapat memberikan pengaruh besar dalam perekonomian nasional salah satunya seperti di Aceh.

Provinsi Aceh merupakan salah satu penghasil kopi Arabika di Indonesia, dan sentra produksinya terletak di dataran tinggi Gayo, kabupaten ini adalah penghasil kopi terbesar di provinsi aceh, luas areal perkebunan kopi di kabupaten ini mencapai 80% (96 ribu hektar) dari total luas lahan kopi di Provinsi Aceh (121 ribu hektar), pada tahun 2018 petani membudidayakan tanaman kopi di lahan seluas 48.300 hektar di wilayah Aceh Tengah. (Disbun Provinsi Aceh 2018)

Aceh Tengah merupakan sentra produksi ekspor pertanian yang relatif besar di Provinsi Aceh. Namun, hal tersebut belum terlaksana secara optimal padahal potensi wilayah Aceh Tengah relatif besar untuk dikembangkan, salah satu hal yang perlu diperhatikan baik oleh pemerintah adalah peningkatan kualitas dan efisiensi koperasi pertanian dalam menumbuhkan komoditas ekspor khususnya kopi, karena kopi merupakan jenis kebun tingkat tinggi yang sangat menguntungkan khususnya Aceh Tengah. (Maulana, 2019)

Iswandi (2022) mengemukakan pendapat bahwa kopi merupakan salah satu jenis tanaman yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Kopi menjadi andalan ekspor dan sumber pendapatan devisa Negara Indonesia. Indonesia dikenal mempunyai empat jenis kopi yaitu kopi robusta, kopi Arabica, kopi excelsa dan kopi liberika dan memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi.

Selama ini koperasi kopi di Aceh Tengah memang sudah mulai bisa mengeksport barang unggulannya. Namun, terkendala beberapa permasalahan yang menghambat perkembangan koperasi, antara lain produktivitas yang rendah, kualitas kopi yang buruk, permodalan dan selain itu pemasaran kopi masih belum efektif. Salah satu koperasi yang mengalami permasalahan demikian adalah KSU Sara Ate. (Taufiq, 2020)

KSU Sara Ate merupakan organisasi yang bergerak di bidang produksi dan ekspor biji kopi Arabica, KSU sara ate berdiri pada 24 oktober 2011. Pada tahun pertama koperasi ini berjalan sudah memiliki anggota yang cukup banyak berjumlah 300 orang, dengan jumlah laki-laki 285 dan 15 perempuan, Jumlah lahan anggota berjumlah 956 hektar yang berada pada rata-rata ketinggian 1200-1500dpl. Kopi yang dihasilkan oleh anggota pada setiap tahunnya dengan estimasi produksi 618.875 kg ready export. (Iwan, 2023)

KSU Sara Ate ini adalah salah satu koperasi yang berhasil mendapatkan dana dari lembaga pengelola dana bergulir (LPDB) sebesar 500 Juta. Memperoleh pembiayaan dari LPDB membuat permodalan KSU Sara Ate semakin kuat, dengan begitu KSU Sata Ate mampu membantu para petani kopi untuk memasarkan produknya ke pasar ekspor khususnya jenis Arabica gayo. (Armiadi, 2020)

Untuk harga kopi gelondong Rp 20 rb per kg jauh lebih mahal dibandingkan dengan tahun 2019, sebelum Covid-19 harga kopi berkisar di harga Rp 12 rb per kg. Pada saat itu, pasar kopi Arabica gayo sempat terganggu lantaran Negara tujuan ekspor membatasi pasokan kopi. Akibatnya nilai penjualan kopi Arabica gayo menyentuh harga terendah. Harga gelondong hanya RP 6 rb perbambu, untuk gabah Rp 18 rb perbambu dan untuk kopi asalan Rp 35 rb per kg. (Zulkarnain, 2023)

Tabel 1.1 Jumlah modal, biaya pengelolaan, jumlah pengelola, SHU tahun 2018-2022

Nama Koperasi	Periode/ Tahun	Modal Usaha (Rp)	Biaya Pengelolaan (Rp)	Jumlah Pengelola (orang)	SHU
Koperasi Serba Usaha Sara Ate	2011	1.500.000.000	67.000.000	3	20.000.000
	2012	1.750.000.000	73.000.000	3	23.600.000
	2013	2.450.000.000	92.560.000	3	30.000.000
	2014	2.750.000.000	100.400000	3	32.000.000
	2015	3.350.000.000	163.750.000	5	41.000.000
	2016	3.420.000.000	180.000.000	5	44.000.000
	2017	3.980.000.000	200.128.000	4	46.000.000
	2018	3.950.301.000	260.119.000	5	35.620.000
	2019	4.700.000.000	309.541.000	5	30.640.000
	2020	2.110,312.000	83.170.000	4	23.300.000
	2021	3.405.000.000	85.500.000	6	25.900.000
	2022	4.140.000.000	299.049.264	7	42.220.000

Sumber : Koperasi Serba Usaha Sara Ate (Laporan RAT 2022)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan modal usaha KSU Sara Ate mulai tahun 2011- 2017, berturut-turut sebesar 16,67%, 40%, 12,24%, 21,81%, 2,09%, 16,37%, dari tahun 2017-2018 mengalami penurunan sebesar 0,75%, dan pada tahun 2019 terjadi kenaikan sebesar 15,95%, selanjutnya dari tahun 2019-2020 terjadi penurunan sebesar 122,71% , kemudian dari tahun 2020-2021 terjadi kenaikan sebesar 38,02 % , dan pada tahun 2021-2022 terjadi peningkatan sebesar 21,59%.

Selanjutnya pada biaya pengelolaan dimulai dari tahun 2011- 2019 terus menerus mengalami peningkatan berturut-turut sebesar 8,95%, 26,79%, 8,47%, 63,10%, 9,92%, 11,18%, 29,98%, 18,99%, dan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 272,18%, kemudian pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 2,80%, selanjutnya pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 249,76%.

Selanjutnya jumlah pengelola pada tahun 2011- 2014 memiliki jumlah pengelola 3 orang, dan pada tahun 2015-2016 terjadi peningkatan menjadi 5

orang, kemudian tahun 2017 terjadi penurunan menjadi 4 orang, pada tahun 2018 terjadi peningkatan menjadi 5 orang sampai tahun 2019. Selanjutnya tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 4 orang, dan tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 6 orang, dan juga pada tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi 7 orang.

Kemudian jumlah SHU yang dimiliki oleh KSU Sara Ate dari tahun 2011-2017 mengalami peningkatan berturut-turut sebesar 18%, 27,11%, 6,67%, 28,12%, 7,32%, 4,54%, pada tahun 2018 terjadi penurunan sebesar 22,56%, dan tahun 2018-2019 mengalami penurunan sebesar 13,98%, dan tahun 2020 terjadi penurunan sebesar 23,95%, selanjutnya tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 11,16%, di tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 153,01%.

Fenomena ini terjadi mengakibatkan perubahan, tidak hanya modal usaha tetapi biaya pengelolaan, jumlah pengelola dan SHU. Hal ini tidak menjadi penghalang bagi KSU Sara Ate untuk tetap mengembangkan usahanya. Disini penulis ingin melihat 3 hal tersebut yaitu modal usaha, biaya pengelolaan dan jumlah pengelola kaintannya terhadap SHU, tetapi yang paling menarik adalah pada biaya pengelolaan.

Untuk melihat tingkat efisiensi sebuah koperasi bisa dengan menggunakan salah satu metode yaitu metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Metode DEA adalah salah satu metode paling populer untuk mengukur kinerja, DEA merupakan pendekatan nonparametrik yang biasa digunakan untuk mengukur efisiensi. Metode ini juga yang akan penulis gunakan untuk melihat tingkat efisiensi KSU Sara Ate.

Seperti pada penelitian Wibowo & Alfarisy (2022) di Kabupaten Banyumas, metode yang digunakan yaitu metode DEA, bahwa dari 36 koperasi konsumen yang ada di Kabupaten Banyumas, 6 di antaranya beroperasi secara efisien, sedangkan 30 lainnya beroperasi secara tidak efisien, penyebabnya karena ketidakefisienan dalam pengeluaran atau biaya yang menyangkut perkoprasian.

Kemudian pada penelitian Pebriani (2021) yang dilakukan di Jawa Barat, metode yang digunakan metode DEA, bahwa BPRS di Jawa Barat masih mengalami tren efisiensi yang fluktuatif dan memiliki efisiensi rata-rata sebesar 94,52%. Hal ini menunjukkan bahwa BPRS di Jawa Barat sudah mendekati titik efisiensi dan cukup baik dalam menjalankan perenannya sebagai lembaga intermediasi.

Selanjutnya pada penelitian Nur Imamah (2019) di Kabupaten Bandung Barat, menggunakan metode DEA bahwa 3 tahun terakhir yaitu tahun 2015, 2016 dan 2017 kegiatan operasional KSSPS Tamzis Bina Utama memperoleh hasil efisiensi rata-rata berkisar pada tingkat 0,8 yang menunjukkan bahwa KSSPS Tamzis Bina Utama sudah mencapai tingkat efisien meskipun belum mencapai tingkat efisien penuh 100%.

Berdasarkan fenomena diatas maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana tingkat efisiensi KSU Sara Ate dengan judul “ **Analisis Tingkat Efisiensi Koperasi Kopi di Aceh Tengah (Studi Kasus Pada Koperasi Serba Usaha Sara Ate di Aceh Tengah)**“.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat di tarik permasalahan dalam Koperasi Serba Usaha Sara Ate di Aceh Tengah yaitu:

Bagaimana tingkat efisiensi Koperasi Serba Usaha Sara Ate di Aceh Tengah dengan menggunakan metode DEA.

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :untuk mengetahui bagaimana tingkat efisiensi Koperasi Serba Usaha Sara Ate di Aceh Tengah dengan menggunakan metode *Data Enpelovment Analysis* (DEA).

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat yang ingin dicapai penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat praktis

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat dapat membantu pengelola dan pengurus untuk mengetahui kinerja suatu koperasi sehingga memberikan gambaran dan pertimbangan secara menyeluruh untuk pengambilan keputusan pengelola dan pengurus di masa mendatang.
- b. Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan serta wawasan peneliti baik dalam hal penelitian maupun objek penelitian, yang dalam hal ini adalah mengenai efisiensi pada koperasi kopi.

- c. Sebagai masukan dan informasi kepada Koperasi Serba Usaha Sara Ate di Aceh Tengah dalam kaitannya mengenai kinerja koperasi dalam mengelola usahanya di masa yang akan datang.
- d. Memberikan referensi bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik dengan penelitian serupa.
- e. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca.

2. Manfaat teoritis

- a. Bagi peneliti untuk mengetahui apakah modal usaha, biaya pengelolaan, jumlah pengelola, sebagai variabel input dan jumlah SHU sebagai variabel output dapat digunakan untuk mengukur efisiensi dari KSU Sara Ate yang ada di Aceh Tengah.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai analisis tingkat efisiensi koperasi kopi di Aceh Tengah pada KSU Sara Ate di Aceh Tengah.
- c. Sebagai masukan dan informasi kepada Koperasi Serba Usaha Sara Ate di Aceh Tengah dalam kaitannya mengenai kinerja koperasi dalam mengelola usahanya di masa yang akan datang.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan yang berguna bagi pemikiran, serta menambah wawasan bagi peneliti selanjutnya.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian koperasi

Koperasi merupakan suatu perusahaan atau badan usaha yang harus mampu berdiri sendiri dalam menjalankan kegiatan usahanya menuju SHU yang positif. Faktor keuangan akan meningkat jika koperasi mempunyai akses sendiri terhadap modal baik itu berasal anggota maupun lembaga keuangan lainnya. pertumbuhan koperasi juga dipengaruhi oleh faktor non finansial seperti jumlah pegawai, jumlah anggota dan unit usahanya. (Syamni & Abd Majid 2016).

Selanjutnya pernyataan Dahmir (2023) yang dituliskan dalam bukunya, bahwa koperasi merupakan usaha bersama dengan tujuannya yaitu untuk meningkatkan taraf hidup perekonomian masyarakat pada umumnya yang berlandaskan gotong royong, semangat gotong royong yang didorong oleh keinginan untuk memberikan pelayanan kepada sesama, satu untuk semua dan semua untuk satu.

Kemudian pendapat Kuat, R.D (2020) mengatakan bahwa koperasi terdiri dari produsen yang berkumpul secara sukarela untuk mencapai tujuan bersama dengan bertukar layanan bersama dan mengambil risiko dengan sumber daya yang disumbangkan oleh anggota, koperasi juga merupakan usaha patungan, badan hukum, anggota yang memiliki dan menggunakan jasanya, serta mengembalikan kepada anggota segala penghasilan yang melebihi pengeluarannya sesuai dengan transaksinya dengan koperasi.

Begitu pula seperti yang di sampaikan oleh Dooren (2022) koperasi adalah sebuah asosiasi anggota, baik itu pribadi maupun perusahaan yang telah secara suka rela untuk datang bersama-sama dengan mengejar tujuan ekonomi umum. Dooren memperluas pengertian koperasi dimana koperasi tidak hanya kumpulan dari orang-orang, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari badan hukum atau corporate.

kemudian Jumaidi (2021) juga pendapat yang mengatakan bahwa koperasi merupakan suatu badan usaha yang mengorganisir pemanfaatan dan pendayagunaan sumber daya ekonomi para anggota-anggotanya atas dasar prinsip-prinsip koperasi dan kaidah-kaidah usaha ekonomi gunanya untuk meningkatkan taraf kehidupan anggotanya khususnya masyarakat di daerah kerja pada umumnya.

Dari beberapa definisi-definisi yang dikemukakan diatas oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa koperasi adalah suatu perkumpulan dari orang-orang (usaha bersama) yang atas dasar persamaan derajat, yang berlandaskan badan hukum, serta badan usaha yang dikendalikan oleh anggotanya yang meliputi pemilik dan yang menggunakan jasanya berdasarkan atas asas kekeluargaan.

2.1.1 Fungsi dan Peran Koperasi

Pernyataan oleh Abidin & Syamsir (2022) dalam kegiatan usahanya koperasi berperan penting sebagai berikut yaitu :

- 1) Membantu anggota dalam peningkatan pendapatan.
- 2) Membentuk dan memperluas lapangan pekerjaan.

- 3) Meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat.
- 4) Ikut serta dalam mencerdaskan bangsa.
- 5) Menghimpun dan mengembangkan daya usaha dari orang, baik perorang atau pun masyarakat.

Pendapat Hadiprojjo (2022) menyatakan bahwa tugas koperasi adalah:

1. Sebagai sarana perjuangan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
2. Sebagai sarana demokrasi ekonomi.
3. Sebagai salah satu penyalur perekonomian nasional.
4. Mengarahkan masyarakat untuk memperkuat kedudukan perekonomian bangsa dan juga bersama-sama mengatur penyelenggaraan perekonomian nasional.

Dalam pelaksanaannya, koperasi tidak hanya mempunyai satu tugas saja, melainkan mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi sosial. Tugas perekonomian adalah memperjuangkan kesejahteraan umum seluruh anggota-anggota koperasi. sedangkan tugas sosialnya adalah meningkatkan persaudaraan dan kekeluargaan bersama, yang pada akhirnya dapat dicapai sebagai tujuan utama.

2.1.2 Asas Koperasi

Pendapat dari Abidin & Syamsir (2022) dalam bukunya bahwa asas koperasi itu berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar (1945) serta berlandaskan asas kekeluargaan, apalagi prinsip kerjasamanya adalah gotong royong. Landasan ideal koperasi adalah Undang-Undang Dasar 1945 dan

Pancasila. Asas koperasi adalah kekeluargaan yang artinya para anggota koperasi mempunyai kesadaran untuk melakukan segala sesuatu dalam koperasi yang bermanfaat bagi seluruh anggota koperasi.

Bagi koperasi, asas gotong royong artinya sadar akan semangat gotong royong dan tanggung jawab bersama dalam bekerja tidak memikirkan kepentingan pribadi, melainkan kepentingan bersama. Asas kekeluargaan sekaligus menggambarkan kesadaran yang timbul dari hati untuk melakukan segala sesuatunya secara berkoperasi di bawah bimbingan pengurus dan pimpinan.

2.1.3 Tujuan Koperasi

Pada pernyataan Abidin & Syamsir (2022) Undang-Undang Indonesia No. 25 Tahun 1992 pasal 3 tentang tujuan koperasi, tujuan koperasi adalah memajukan kesejahteraan anggota dan khususnya masyarakat disekitarnya dan juga ikut serta serta dalam kegiatan pembangunan perekonomian nasional gunanya untuk mewujudkan masyarakat tertib dan maju, adil dan makmur sesuai Pancasila dan UUD 1945.

Berikut beberapa tujuan koperasi yaitu:

1. Untuk meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat sekitar.
2. Membantu anggota dalam masalah keuangan dalam kehidupan mereka.
3. Membantu pemerintah mewujudkan masyarakat adil dan makmur.
4. Koperasi turut serta membangun ketertiban sosial dan ekonomi.
5. Tidak khusus untuk anggota, namun tujuan koperasi juga adalah tingginya derajat konsumen dan pelanggan.

2.1.4 Prinsip koperasi

Tertulis dalam buku Dahmir (2023) koperasi beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip yang menjadi pedoman koperasi dalam mewujudkan nilai-nilai koperasi, yaitu: keanggotaannya bersifat sukarela dan terbuka. Koperasi adalah organisasi yang anggotanya adalah orang-orang yang bersifat sukarela, transparan, bersedia menggunakan jasanya dan bersedia memikul tanggung jawab keanggotaannya, tanpa memandang jenis kelamin, latar belakang sosial, ras, politik, atau agama.

Prinsip-prinsip merupakan garis-garis peruntun yang digunakan oleh koperasi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam bentuk praktik. Adapun prinsip-prinsip koperasi sebagai berikut :

- 1) Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka, artinya setiap anggota secara sukarela memberikan modalnya sendiri-sendiri untuk digabungkan sebagai usaha bersama.
- 2) Pengelolaan dilakukan secara demokrasi, karena setiap anggota koperasi bebas berpendapat.
- 3) Pembagian SHU dilakukan secara adil sesuai dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota, SHU adalah jasa dari masing-masing anggota dan modal dari masing-masing anggota, SHU juga merupakan hak dari setiap anggota koperasi.
- 4) Pemberian balas jasa terbatas terhadap modal, pembelian balas jasa di dalam anggota koperasi terbatas oleh besarnya modal yang tersedia.
- 5) Kemandirian, artinya setiap anggota mempunyai peran, tugas dan tanggung jawab masing-masing atas setiap usaha itu sendiri.

- 6) Pendidikan perkoprasian, pendidikan ini memberikan bekal kemampuan bekerja setelah mereka terjun dalam masyarakat.
- 7) Kerjasama antar koperasi, adanya hubungan kerjasama antar koperasi satu dengan koperasi lainnya untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama. (*Kopmafeuii.com*)

2.1.5 Ciri-ciri Koperasi

Pendapat Sasmita (2023) menyatakan ciri-ciri koperasi sebagai berikut:

- 1) Bertujuan meningkatkan kesejahteraan anggota.
- 2) Keanggotaan atas kesadaran anggotanya tanpa paksaan.
- 3) Kegiatan dilakukan berdasarkan gotong royong yang merupakan identik koperasi.
- 4) Dijalankan oleh anggota dan untuk anggota.
- 5) Kerugian ditanggung bersama-sama dan keuntungan dibagi sama besarnya setiap anggota.
- 6) Rapat anggota adalah kekuasaan tertinggi dalam koperasi.
- 7) Bukan merupakan kumpulan modal atau akumulasi modal, konsekuensi dari hal ini adalah koperasi harus benar-benar mengabdikan kepada kemanusiaan, bukan kepada sesuatu kebendaan.
- 8) Asas kesamaan derajat, hak dan kewajiban.
- 9) Tidak boleh ada intimidasi maupun campur tangan luar yang tidak ada sangkut pautnya dengan persoalan dalam koperasi.

2.1.6 Penggolongan Koperasi

Dalam buku Kusumastuti & Khoerudin (2021) mengatakan pengelompokan koperasi adalah klasifikasi koperasi ke dalam kelompok-kelompok tertentu menurut standar dan ciri-ciri tertentu, koperasi ada banyak sekali, tergantung latar belakang dan tujuan awal yang ingin dicapai, berdasarkan latar belakang dan tujuan yang berbeda, pengelompokan koperasi dapat dilakukan dengan pendekatan yang berbeda-beda.

Pasal 16 Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 menjelaskan bahwa keberagaman koperasi didasarkan pada keharmonisan dan kepentingan anggota. Menurut Pasal 82 UUD 2012 Nomor 17 tentang Perkoperasian, keberagaman koperasi didasarkan pada kesamaan kegiatan usaha atau kepentingan ekonomi.

Ada empat jenis koperasi, yaitu:

- a) Koperasi konsumen, koperasi konsumen adalah koperasi yang bergerak dalam bidang pemberian jasa kepada anggota dan perantara barang-barang yang dibutuhkan oleh anggota.
- b) Koperasi produsen, koperasi produsen adalah koperasi yang melakukan kegiatan pelayanan untuk memperlancar sarana produksi dan memasarkan hasil produksi anggotanya kepada non anggota.
- c) Koperasi jasa, koperasi jasa adalah koperasi yang melakukan kegiatan pelayanan selain simpan pinjam yang dibutuhkan oleh anggota dan bukan anggota.
- d) Koperasi simpan pinjam, koperasi simpan pinjam adalah koperasi yang bergerak dalam bidang usaha simpan pinjam sebagai satu kesatuan yang melayani para anggotanya.

Dilihat berdasarkan bagian-bagiannya, pengelompokan koperasi dapat lebih jelas digambarkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan industri.

Pengelompokan koperasi berdasarkan bidang kegiatannya menggambarkan pelayanan apa saja yang ditawarkan koperasi kepada nasabahnya.

- a) Koperasi produk, yaitu koperasi yang kegiatannya mengolah bahan mentah menjadi produk atau setengah produk.
- b) Koperasi konsumen, yaitu koperasi yang berperan sebagai pemasok barang-barang konsumsi yang dibutuhkan oleh anggotanya.
- c) Koperasi pemasaran, yaitu koperasi yang dibentuk untuk membantu anggota menjual produk yang dihasilkannya.
- d) Koperasi simpan pinjam, atau koperasi yang menghimpun simpanan anggotanya kemudian dipinjamkan kepada anggota yang memerlukan.

2. Tergantung jenis barangnya.

Pengelompokan ini didasarkan pada jenis barang dan jasa yang menjadi tujuan atau objek usaha koperasi.

- a) Koperasi pertambangan, yaitu koperasi yang melakukan penambangan terbuka atau pemanfaatan langsung sumber daya alam.
- b) Koperasi pertanian, yaitu koperasi yang berbisnis dengan produsen hasil atau barang pertanian tertentu.
- c) Koperasi pembibitan, yaitu koperasi yang kegiatannya berkaitan dengan produsen barang peternakan tertentu.
- d) Koperasi industri dan kerajinan, yaitu koperasi yang bergerak pada sektor industri atau kerajinan tertentu.

e) Koperasi jasa, yaitu koperasi yang mengutamakan kegiatannya dalam pelaksanaan dan pemasaran kegiatan pelayanan tertentu.

3. berdasarkan jenis anggotanya

Pengelompokan koperasi berdasarkan jenis keanggotaan hanya ada di Indonesia, dilihat dari jenis anggotanya, koperasi tidak dapat dikatakan sebagai koperasi dalam arti sebenarnya, melainkan disebut sentralisasi atau serikat pengusaha anggota koperasi dikelompokkan sebagai berikut:

- a) Koperasi Pekerja (Kopkar)
- b) Koperasi Pedagang Pasar (Koppas)
- c) koperasi militer (Primkopad)
- d) Koperasi Mahasiswa (Kopma)
- e) Koperasi Pondok Pesantren (Koppontren)
- f) Partisipasi koperasi perempuan (Koperwan)
- g) Koperasi Pramuka (Kopram)
- h) Pengurus Koperasi (KPN)

4. Berdasarkan wilayah kerja

Wilayah operasi mengacu pada sempit dan luasnya lahan atau kondisi lingkungan yang dicapai suatu koperasi dengan memperhatikan kebutuhan anggotanya serta masyarakat, pengelompokannya adalah sebagai berikut:

- a) Koperasi dasar adalah koperasi yang anggotanya biasanya adalah orang-orang yang dibentuk dalam suatu kesatuan wilayah tertentu.
- b) Koperasi Pembantu adalah koperasi yang anggotanya berasal dari koperasi induk.

- c) Koperasi tingkat ketiga adalah koperasi yang anggotanya berasal dari koperasi sekunder dan berkedudukan di ibu kota.

2.1.7 Partisipasi Anggota

Penjelasan Amalina (2021) bahwa partisipasi diartikan sebagai keikutsertaan anggota dalam kegiatan dan kegiatan bersama. Partisipasi anggota dapat dicapai dengan memenuhi tugasnya, yaitu melaksanakan hasil keputusan bersama yang diambil dalam rapat anggota tahunan (RAT) dan mengikuti peraturan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD dan ART), partisipasi anggota dapat dilihat dari keikutsertaannya dalam segala kegiatan bersama.

Partisipasi anggota berarti partisipasi aktif sejumlah anggota koperasi dalam semua kegiatan bersama, partisipasi ini mencakup empat aspek, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pemanfaatan manfaat dan evaluasi. Hanya saja cara partisipasinya dipengaruhi oleh kondisi anggotanya seperti umur, jenis kelamin, pendapatan dan banyak faktor lainnya.

Pernyataan Rahmawati (2018) partisipasi anggota merupakan tugas yang sangat penting ditinjau dari kesejahteraan dan pengembangan koperasi, hal ini disebabkan karena dalam koperasi, anggota berperan sebagai pemilik, pegawai dan pengguna barang dan jasa yang diciptakan oleh koperasi, Rahmawati juga menyatakan bahwa partisipasi anggota menurut statusnya dapat digambarkan sebagai:

- 1) Partisipasi anggota dalam rapat anggota tahunan (RAT)

- 2) Partisipasi anggota dalam penanaman modal melalui berbagai model tabungan.
- 3) partisipasi anggota dalam menggunakan jasa yang diberikan koperasi (sebagai pelanggan)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi anggota berarti anggota memiliki keterlibatan mental dan emosional terhadap koperasi, memiliki tanggung jawab atas pencapaian tujuan organisasi maupun usaha koperasi, partisipasi anggota dalam koperasi dapat dikatakan sebagai keterlibatan para anggota dalam berbagai bentuk kegiatan yang diselenggarakan oleh koperasi, baik kedudukan anggota sebagai pemilik maupun sebagai pengguna.

2.1.8 Pola Manajemen Koperasi

Pendapat Stoner (2018) mengatakan bahwa manajemen merupakan sebuah tahapan-tahapan atau step di mana kegiatan para anggota-anggota organisasi yang telah direncanakan, diorganisasikan, serta diarahkan dan dikendalikan, selain itu juga tidak luput bagaimana penggunaan sumber daya yang ada yang sudah diputuskan sejak awal untuk meraih dan mencapai tujuan organisasi yang diharapkan.

Menurut Terry (2023) manajemen koperasi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan yang melalui usaha bersama dan juga tentunya berdasarkan asas-asas kekeluargaan, untuk mencapai tujuan-tujuan dari koperasi, perlu di perhatikan adanya sistem-sistem manajemen yang baik, agar tujuan-tujuan koperasi di awal yang sudah direncanakan dapat berhasil dengan hasil yang maksimal.

Seperti yang dijelaskan oleh Maulana, (2020) dalam bukunya bahwa tidak jauh berbeda dengan organisasi lain, namun koperasi juga memerlukan model pengelolaan yang lebih tinggi agar dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. Pengurusan koperasi dibedakan dengan pengurusan pada umumnya berdasarkan komponen-komponen pengurusnya, yaitu anggota rapat, manajer dan inspektur.

Pernyataan Tsani (2022) manajemen merupakan kebutuhan mutlak bagi setiap organisasi, sebagaimana diketahui, hakikat manajemen adalah mencapai tujuan melalui tangan orang lain. Pencapaian tujuan melalui tangan orang lain itu dengan melaksanakan fungsi manajemen, maka keberhasilan manajemen sebuah organisasi akan sangat tergantung pada pelaksanaan masing-masing fungsi tersebut.

Dikatakan oleh Lailiyah (2020) manajemen dapat dimaknai sebagai aktivitas seseorang dalam mengatur, membimbing dan memimpin semua orang yang menjadi pembantunya agar usaha yang sedang di rintis dapat mencapai tujuan, pencapaian tujuan dapat tercapai secara efektif apabila seorang manajer melaksanakan pola manajemen yang nantinya dapat membantu koperasi dalam mencapai tujuannya , adapun pola nya sebagai berikut :

- 1) *Planning* (perencanaan), yaitu kegiatan memproyeksikan atau mengadakan taksiran terhadap berbagai kemungkinan yang akan terjadi dalam perancangan tujuan yang hendak dicapai.
- 2) *Organizing* (pengorganisasian), yakni adanya pembagian tugas dari masing-masing unit kegiatan dalam mencapai tujuan bersama yang telah direncanakan diawal.

- 3) *Actuating* (pengarahan), yaitu membimbing, memimpin, menggerakkan, dan memberi motivasi kepada orang-orang yang telah di koordinasi dalam upaya pencapaian tujuan.
- 4) *Controlling* (pengawasan), adalah pengendalian proses kegiatan agar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan semula.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen koperasi adalah berbagai aktivitas atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh manajer (pengelola) koperasi dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan dan melakukan pengawasan terhadap semua orang yang menjadi pembantunya agar nantinya usaha koperasi yang sedang di rintis dapat dan mencapai tujuan yang diharapkan.

2.2 Teori Efisiensi

Dikatakan dalam buku Wicaksana (2022) bahwa efisiensi diartikan sebagai perbandingan *output* dan *input* atau besarnya *output* yang dihasilkan dengan *input* yang digunakan. Ada dua hal yang bisa dijadikan tolak ukur suatu perusahaan dikatakan baik, yaitu penggunaan *input* yang lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah *input* yang digunakan perusahaan lain dan menghasilkan *output* yang sama.

Kemudian bisa dilihat pada pendapat Primatami & Anggraita, (2021) yang mengatakan bahwa efisiensi adalah matrik yang digunakan untuk menghitung tingkat keberhasilan suatu organisasi atau usaha lain berdasarkan tingkat *output* yang ditentukan oleh *input* yang tersedia, pada dasarnya *output* atau *input* membandingkan unit dan harga satuan dengan unit yang diproduksi atau jumlah *output* yang dihasilkan.

Efisiensi juga merupakan rasio *input* terhadap *output* atau biaya terhadap keuntungan. Didalam suatu perusahaan atau unit bisnis baru, pengelolaan sumber daya yang efisien dan efektif dipercaya bahwa dapat membantu untuk meminimalkan biaya yang tidak terduga dan secara bertahap dapat meningkatkan kualitas produk-produk yang diproduksi nantinya. (Lendrawati & Anathania, 2021)

Selanjutnya pendapat Sevilla (2021) mengatakan bahwa efisiensi merupakan perolehan hasil yang tinggi dari sebuah pekerjaan dengan dengan sedikit jumlah sumberdaya yang digunakan, berarti bahwa semakin sedikit sumberdaya atau dana yang digunakan dalam suatu proses produksi, maka hal ini akan dikatakan efisien karena dapat meminimkan sumberdaya yang digunakan dalam proses produksi.

Mardiasmo (2018) menyatakan efisiensi merupakan pencapaian *output* yang maksimum dengan input tertentu atau penggunaan input yang seminimal mungkin gunanya untuk mencapai output sebanyak-banyaknya. Efisiensi juga dapat dikatakan sebagai perbandingan antara *output* dan *input* yang dikaitkan dengan aturan-aturan dari kinerja atau sasaran-sasaran yang telah di tetapkan sejak awal.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa efisiensi merupakan usaha untuk memperoleh target setinggi-tingginya dengan menekankan sumber daya sekecil mungkin yang digunakan dalam proses produksi barang, dapat juga dikatakan bagaimana caranya agar dapat menghasilkan produk atau hasil yang sebanyak-banyaknya dengan menggunakan sumberdaya atau bahan-bahan produksi yang terbatas.

2.2.1. Pengukuran Efisiensi Usaha Koperasi

Menurut pendapat Muharami & Pusvitasari (2017) bahwa efisiensi dapat diukur dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu :

1. Pendekatan Rasio

Pendekatan rasio dalam mengukur efisiensi dilakukan dengan cara menghitung perbandingan *output* dan *input* yang digunakan. Pendekatan ini akan dapat dinilai memiliki efisiensi yang tinggi apabila dapat menghasilkan *output* yang semaksimal mungkin dengan *input* yang seminimal mungkin.

$$Efisiensi = \frac{Output}{Input} \quad (2.1)$$

Pendekatan rasio ini memiliki kelemahan apabila terdapat banyak *input* dan banyak *output* yang dihitung , jika diperhitungkan serentak maka akan menghasilkan banyak hasil perhitungan sehingga menghasilkan asumsi yang tidak tegas.

2. Pendekatan Regresi

Pendekatan ini dalam mengukur efisiensi menggunakan sebuah model dari tingkat *output* tertentu sebagai fungsi dari berbagai tingkat *input* tertentu, fungsi regresinya adalah sebagai berikut :

$$Y = f (X1, X2, X3, X4, Xn) \quad (2.2)$$

Dimana : $Y = Output$

$X = Input$

Kelemahan dalam pendekatan ini adalah ketidakmampuannya dalam menampung banyak *output*, karena dalam sebuah persamaan regresi hanya dapat

menampung satu indikator *output*, apabila dilakukan penggabungan banyak *output* dalam satu indikator maka informasi yang dihasilkan menjadi tidak rinci.

3. Pendekatan *frontier*

Pendekatan *frontier* dalam mengukur efisiensi dibedakan menjadi dua jenis yaitu pendekatan *frontier* parametrik dan non parametrik. Pendekatan *frontier* parametrik dapat diukur dengan tes statistik parametrik seperti metode *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) dan *Distribution Free Analysis* (DFA). Sedangkan pendekatan *frontier* non parametrik dapat diukur dengan tes statistik non parametrik dengan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan *frontier* non parametrik dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA).

2.2.2 *Data Envelopment Analysis* (DEA)

Data Envelopment Analysis (DEA) pertama kali diperkenalkan oleh Charnes, Cooper & Rhodes yang merupakan pengembangan dari Farrell (1957). DEA merupakan sebuah teknik pemrograman matematika yang dipakai untuk menghitung dan mengevaluasi tingkat efisiensi suatu unit kegiatan ekonomi (UKE) yang memiliki tanggungjawab dalam menggunakan *input* untuk menghasilkan suatu *output* yang ingin dicapai. (Filardo, Negoro & Kunaifi, 2017)

DEA merupakan sebuah metode *frontier-non-parametrik* yang digunakan untuk menghitung efisiensi teknis seluruh unit. Model ini diperkenalkan sebagai salah satu alat bantu untuk mengevaluasi kinerja suatu aktivitas dalam suatu organisasi data *Decision making unit* (DMU) yang

merupakan rasio antara *input* yang terbobot dengan *output* yang terbobot. (Farida & Muhammad, 2018)

DEA merupakan metode non parametrik yang digunakan dalam mengukur tingkat efisiensi suatu UKE atau DMU. Skor efisiensi untuk setiap unit adalah relative, tergantung pada tingkat efisiensi dari unit-unit lainnya dalam sampel, setiap unit dalam sampel dianggap memiliki tingkat efisiensi yang tidak negative, dan nilainya antara 0 sampai 1 (100%) , dimana satu menunjukkan efisiensi yang sempurna. (Ali, 2021)

DEA adalah alat manajemen paling populer untuk mengukur efisiensi, satuan pengukuran biasanya dinyatakan sebagai unit keputusan (DMU). Setiap organisasi atau bisnis mempunyai *input* yang berbeda-beda dan juga menghasilkan tingkat *output* yang berbeda-beda, sehingga DEA membuka peluang untuk menangani berbagai kasus yang tidak dapat ditangani dengan metode lain karena sifat hubungan antara banyak input yang kompleks (terkadang tidak diketahui) . (Zamilah, 2017)

DEA merupakan sebuah metode non-parametrik yang menggunakan model program linier untuk menghitung perbandingan kinerja dari rasio *input* dan *output* untuk semua unit atau DMU yang dibandingkan. DEA juga merupakan suatu alat ukur kinerja efisiensi dengan mekanisme yang melibatkan sejumlah variabel input untuk menghasilkan sejumlah output sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan dan peningkatan efisiensi. (Hendri & Devi, 2018)

DEA ini merupakan prosedur yang dirancang khusus untuk mengukur efisiensi relative suatu UKE yang menggunakan banyak input dan banyak output, dimana penggabungan input dan output tersebut tidak mungkin dilakukan.

Popularitas DEA terletak pada fleksibilitas pendekatannya yang dengan mudah menggabungkan keberadaan beberapa input dan output tanpa asumsi yang mendasari bentuk fungsional. (Vincent & Kumar, 2017)

Dari pengertian di atas disimpulkan bahwa DEA merupakan metode yang digunakan untuk mengevaluasi efisiensi dari suatu unit pengambilan keputusan (DMU) yang mempunyai tanggung jawab sepenuhnya didalam menggunakan sejumlah faktor-faktor produksi atau sumberdaya yang akan digunakan untuk memperoleh suatu *output* atau hasil produksi yang telah ditargetkan.

2.2.2.1 Model Pengukuran Efisiensi DEA

Terdapat dua model dalam pendekatan DEA yang sering digunakan menurut Cooper et al (2006) dan Zhu & Cook (2007) yaitu:

- 1) Charnes-Cooper-Rhodes (CCR) (1978)

Model CCR dikembangkan oleh Charnes, Cooper & Rhodes pada tahun 1978 yang memproyeksikan adanya *Contant Return of Scale* (CSR) yaitu rasio antara adanya penambahan *input* dan penambahan *output* adalah sama. Apabila terdapat penambahan *input* sebesar 1% maka *output* akan meningkat sebesar 1% juga. Dalam model CCR ini setiap UKE beroperasi pada skala optimal dan akan dibandingkan dengan seluruh UKE yang ada disampel dengan asumsi bahwa kondisi pasar UKE adalah sama. Menurut Charnes, Cooper & Rhodes model CCR dapat memperlihatkan *technical efficiency* secara menyeluruh untuk setiap UKE (Firdaus & Hosen, 2014).

Secara matematis model CRS dengan menggunakan non-linier programming, dirumuskan sebagai berikut:

$$efisiensi = \frac{\sum_s^r = u_r y_{ro}}{\sum_i^m = 1 v_i v_{io}} \leq 1$$

Subject to:

$$= \frac{\sum_s^r = 1 z_j u_r y_{rj}}{\sum_i^m = 1 v_{ij}} \leq 1; j = 1, 2, \dots, n$$

Dimana:

$j = \text{DMU}, j = 1, 2, 3, \dots, n$

$i = \text{Input}, i = 1, 2, 3, \dots, n$

$r = \text{Output}, r = 1, 2, 2, \dots, n$

$m = \text{jumlah input}$

$s = \text{jumlah output}$

$y_{rj} = \text{nilai output ke-r dari DMU ke j}$

$y_{ro} = \text{nilai output ke-r dari unit kegiatan ekonomi}$

$x_{io} = \text{kuantitas dari input ke-i dari unit kegiatan ekonomi}$

$v_{ij} = \text{nilai input ke-i dari DMU ke j}$

$z_j = \text{efisiensi relative DMU j}$

$u_r = \text{bobot untuk output r}$

$v_i = \text{bobot untuk input i}$

(Charnes, et al1978)

2) Bankers-Charnes-Cooper (BBC) (1985)

Model ini merupakan pengembangan dari model pertama yaitu model CCR.

Model ini memproyeksikan adanya *Variable a Return to Scale* (VRS). Model

BBC mengasumsikan bahwa keadaan semua UKE tidaklah sama atau dapat

dinyatakan bahwa tidak semua UKE beroperasi secara optimal dan rasio antara

penambahan *input* dan penambahan *output* tidaklah sama, artinya bahwa jika *input* bertambah sebesar 1% tidak akan menyebabkan penambahan *output* sebesar 1% juga, akan tetapi dapat menjadi lebih besar ataupun lebih kecil. (Henriques et al, 2018).

Model ini merupakan pengembangan dari model CRS dimana pada model VRS ini fungsi konektivitas ditambah. Secara matematis model VRS dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\sum_{j=1}^n u_r y_{rj}=1$$

Dalam penerapan DEA dalam memilih *input* dan *output* yang tepat adalah langkah yang tidak mudah karena terdapat tidak hanya satu pendekatan dalam analysis DEA. Menurut Hadad et al (2003) ada tiga pendekatan sehubungan dengan penentuan *input* dan *output* yaitu:

1) Pendekatan Aset (*the asset approach*)

Aset adalah semua sumber ekonomi atau seluruh harta kekayaan yang dimiliki suatu lembaga atau entitas yang diharapkan dapat memberikan manfaat usaha dimasa depan.

2) Pendekatan produksi (*the production approach*)

Pendekatan ini menganggap lembaga keuangan sebagai produsen dari akun deposito (*deposit account*) dan kredit pinjaman (*credit account*) lalu mendefinisikan output sebagai jumlah tenaga kerja, pengeluaran modal pada asset-aset tetap dan materialnya. Sedangkan input dihitung dari jumlah tenaga kerja, pengeluaran modal pada aktiva tetap dan material lainnya. Pendekatan

produksi melihat aktivitas bank sebagai sebuah produksi jasa bagi para deposan dan peminjam kredit.

3) Pendekatan intermediasi (*the intermediation approach*)

Pendekatan ini memandang sebuah lembaga keuangan sebagai intermediator, yaitu merubah dan mentransfer asset-aset finansial dari unit-unit surplus menjual unit-unit deficit. Dalam hal ini input-input institusional seperti biaya tenaga kerja, modal dan pembiayaan bunga pada deposit, lalu dengan output yang diukur dalam bentuk kredit pinjaman (*loans*) dan investasi finansial (*financial investment*).

Dari penjelasan di atas maka pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan produksi. Karena pendekatan produksi ini merupakan pendekatan yang lebih tepat dan sesuai untuk mengevaluasi kinerja dari sebuah koperasi secara umum karena karakteristik koperasi sebagai produsen dari akun deposito (*deposit account*) dan kredit pinjaman (*credit account*).

2.2.3 Aspek-Aspek Manajerial DEA

Pendapat Resmiyanto (2018) DEA mempunyai aspek-aspek manajerial sebagai berikut :

- 1) *Stake holder* atau analis biasanya langsung mengenali DMU mana yang membutuhkan perhatian berdasarkan angka efisiensi yang ada sehingga rencana tindakan perbaikan bisa segera disiapkan bagi DMU yang kurang/tidak efisien tersebut.
- 2) Informasi point 1 juga memungkinkan seorang analis untuk membuat DMU bayangan, DMU bayangan ini diatur supaya menggunakan *input* yang lebih sedikit tetapi menghasilkan *output* yang paling tidak sama atau

lebih besar dibandingkan DMU yang efisien, sehingga DMU bayangan tersebut akan memiliki efisiensi sempurna jika menggunakan bobot *input* dan bobot *output* yang sama dari DMU yang tidak efisien.

2.2.4 Keterbatasan DEA

Pendapat Syahbudi (2023) tentang keterbatasan metode DEA adalah sebagai berikut:

- 1) Karena DEA adalah teknik titik ekstrim, kesalahan pengukuran dapat menyebabkan masalah yang serius.
- 2) DEA hanya mengukur tingkat efisiensi relative dari DMU, bukan efisiensi absolut, dengan kata lain DEA hanya menunjukkan perbandingan karakteristik baik dan buruk suatu DMU dibandingkan dengan sekelompok DMU lain yang sejenis.
- 3) Karena DEA adalah teknik non-parametrik, pengujian hipotesis sistematis sulit dilakukan.

Dalam penggunaan DEA sendiri terdapat syarat-syarat tertentu diantaranya yaitu :

- 1) Data keuangan yang akan digunakan sebagai variabel *input* dan *output* merupakan data yang masih asli, hal ini bertujuan agar hasil olah data yang disajikan dapat menggambarkan efisiensi yang sesungguhnya.
- 2) Dalam menginput variabel tidak diperkenankan adanya data yang nilainya 0 pada data keuangan.

2.2.5 Keunggulan DEA

Pernyataan dari Ali Nasution (2021) setiap metodologi pasti memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing, kelebihan dari metode DEA adalah sebagai berikut:

- 1) DEA mampu menangani pengukuran efisiensi secara relative bagi beberapa *Decision Making Unit* (DMU) sejenis dengan menggunakan banyak input dan output.
- 2) Metode ini tidak memerlukan asumsi bentuk fungsi hubungan antara variabel *input* dengan variabel *output* sebagaimana diterapkan pada regresi biasa.
- 3) Dalam DEA, DMU-DMU tersebut dibandingkan secara langsung dengan sesamanya.
- 4) Faktor *input* dan *output* dapat memiliki satuan pengukuran yang berbeda.

2.3 Rapat Anggota Tahunan (RAT) Koperasi

RAT Merupakan kewajiban setiap koperasi, karena merupakan wujud dari pertanggung jawaban pengurus dan pengawas kepada anggota atas kinerjanya, pelaksanaan RAT oleh koperasi diharapkan dapat dilaksanakan diawal waktu, yaitu antara bulan januari sampai dengan maret, karena dengan dilaksanakannya RAT diawal waktu, dapat menjadi salah satu indikator bahwa koperasi tersebut dikelola dengan baik. (*dinkop-umkm.jatengprov.go.id*)

RAT adalah suatu agenda wajib didalam kepengurusan koperasi, karena didalam rapat tersebut akan terjadi pertanggungjawaban pengurus koperasi selama satu tahun kepada anggota koperasi yang bersangkutan, dalam RAT tersebut

disampaikan beberapa laporan tahunan yang memuat hal-hal yang perlu diketahui untuk dapat dibahas dan sekaligus berdasarkan musyawarah mufakat bersama mendapat pengesahan dari seluruh anggota. (*Kecpengasih.kulonprogokab.go.id*)

Suhadi (2022) mengatakan RAT merupakan agenda wajib setiap badan usaha koperasi, dikarenakan didalamnya akan dibahas tentang pertanggungjawaban pengurus koperasi selama satu tahun kepada anggota koperasi yang bersangkutan, disamping itu RAT juga merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam pengambilan keputusan koperasi sebagai pelaksanaan prinsip demokrasi transformasi dan akuntabilitas dalam tata kelola koperasi.

Pendapat Kudus (2022) RAT merupakan salah satu bentuk kepatuhan dan tanggungjawab sebagai komponen organisasi dalam melaksanakan kewajiban. RAT merupakan momen yang sangat penting sebagai forum untuk meninjau kebelakang, dan mengevaluasi program di tahun lalu dan melihat kedepan untuk menyusun program kerja baru dalam melaksanakan tujuan koperasi,

Rapat anggota merupakan forum kekuasaan tertinggi koperasi yang menilai pertanggungjawaban pengurus, pengawas dan partisipasi anggota dalam tahun buku yang lalu, menetapkan kebijaksanaan pengurus dalam tahun buku yang akan datang. Rapat anggota diselenggarakan oleh pengurus dan dihadiri oleh anggota, pengurus dan pengawas, rapat anggota merupakan forum kekuasaan tertinggi koperasi rapat anggota menetapkan:

- 1) Anggaran dasar;
- 2) Kebijakan umum dibidang organisasi manajemen dan usaha koperasi;
- 3) Pemilihan, pengangkatan, pemberhentian pengurus dan pengawas;

- 4) Rencana kerja, rencana anggaran pendapatan dan belanja koperasi, serta pengesahan laporan keuangan;
- 5) Pengesahan pertanggungjawaban pengurus dalam pelaksanaan tugasnya;
- 6) Pembagian sisa hasil usaha;
- 7) Penggabungan, peleburan, pembagian, dan pembubaran koperasi;
(*data.ntbprov.go.id*)

Dari pendapat-pendapat di atas yang mengemukakan tentang RAT maka dapat disimpulkan bahwa RAT merupakan agenda wajib setiap badan usaha koperasi, karena didalamnya akan dibahas tentang pertanggungjawaban pengurus koperasi selama satu tahun kepada anggota koperasi yang bersangkutan, semakin banyak anggota yang terlibat maka akan semakin baik dan tentunya dapat menghasilkan keputusan sesuai dengan kebutuhan anggota koperasi.

Dalam penelitian ini membutuhkan beberapa hal atau informasi yang berkaitan dengan laporan rapat anggota tahunan (RAT) koperasi yang menjadi pendukung keberlangsungan penelitian ini yaitu berupa modal, biaya pengelolaan, jumlah pengelola dan sisa hasil usaha (SHU), keempat hal ini akan menjadi variabel *input* dan *ouput* yang peneliti gunakan dengan di analisis untuk mengetahui tingkat efisiensi koperasi yang akan teliti nantinya.

1. Modal

Pendapat Azis (2022) menyatakan bahwa modal adalah suatu hal yang dapat menggambarkan berbagai macam hal yang memberikan nilai atau manfaat bagi pemiliknya, dan biasanya modal lebih sering dikaitkan dengan uang tunai yang digunakan untuk melakukan tujuan yang produktif atau dalam hal ini berupa

investasi. Secara umum modal merupakan komponen yang sangat penting dalam menjalankan bisnis sehingga dapat membiayai pertumbuhan bisnis dimasa depan.

Modal terbagi menjadi dua yaitu ada yang namanya modal awal dan juga modal akhir, modal awal ini merupakan keseluruhan dana yang dapat digunakan untuk memulai proses produksi dalam sebuah bisnis atau kegiatan yang sedang dijalankan hingga bisnisnya dapat beroperasi berkelanjutan, sedangkan modal akhir merupakan keseluruhan dana yang merupakan gabungan dari modal awal dan juga laba.

Pendapat Riyanto (2021) modal merupakan hasil produksi yang kedepannya dapat digunakan kembali untuk melakukan produksi selanjutnya, dalam perkembangannya modal ditekankan pada nilai dan beli ataupun sebagai kolektivitas dari barang-barang modal, sementara yang dimaksud dengan barang-barang modal adalah semua barang yang ada didalam perusahaan dengan segala fungsi produktifnya untuk menghasilkan pendapatan, dengan kata lain modal adalah kekuasaan untuk mengelola barang-barang modal.

Modal merupakan faktor pendukung yang penting bagi pedagang maupun pengusaha untuk keberlangsungan usahanya. Berbagai kajian tentang sektor informal atau pengembangan suatu usaha selalu mengedepankan peranan modal sebagai kesulitan utama yang dihadapi oleh pedagang ataupun pengusaha, hal ini memungkinkan akan turut mempengaruhi tingkat pendapatan atau keuntungan pengusaha maupun pedagang. (Husaini & Ayu Fadlani, 2017)

Pernyataan Moekijat (2021) modal adalah semua hal yang dimiliki oleh perusahaan, mulai dari uang tunai, kredit, asset digital, property, sumberdaya, brand, inventaris kantor, mesin untuk operasional, sarana usaha dan semua hal

yang berharga namun tidak bias dibagi. Modal sering kali ditinjau dari hak total milik perusahaan, hak tersebut terdiri dari sejumlah dana, surplus, sumber daya yang berharga, dan keuntungan yang tidak dapat dibagi.

Modal merupakan salah satu faktor yang sangat begitu penting dalam mendukung dan mendorong peningkatan produksi suatu kegiatan atau perusahaan dan juga dapat meningkatkan dan mensejahterakan taraf kehidupan masyarakat. Namun juga dari sisi lain apabila ada terjadi kekurangan modal akan sangat mempengaruhi pendapatan suatu perusahaan atau bisa dikatakan jika kekurangan modal maka tidak bisa mendorong suatu perusahaan untuk beroperasi secara maksimal untuk meningkatkan produksi. (Nurlela, Jummaini, Rasyimah & Amalia, 2021).

Menurut pendapat Istinganah (2019) beliau menyatakan bahwa modal adalah sejumlah kekayaan yang dipegang oleh seorang pengusaha dalam bentuk barang atau uang digunakan untuk mendapatkan keuntungan di masa depan, pemilik usaha menggunakan modal tersebut untuk menjalankan usahanya sehingga usahanya dapat berkembang. Modal terdiri dari modal sendiri dan modal asing, dinyatakan dalam satuan rupiah.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa modal merupakan faktor produksi yang mempunyai pengaruh kuat dalam mendapatkan produktivitas atau *output*, secara makro modal merupakan pendorong yang sangat besar untuk meningkatkan investasi baik secara langsung maupun dalam prasarana produksi, sehingga mampu untuk mendorong kenaikan jumlah produktivitas ataupun output.

2. Biaya pengelolaan

Seperti yang di jelaskan oleh Lyman (2022) biaya pengelolaan adalah biaya yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan pada proses produksi yang sifatnya habis pakai dalam kurun waktu yang begitu singkat, biaya pengelolaan juga dapat diartikan sebagai seluruh pengorbanan yang telah dikeluarkan pihak perusahaan guna mendanai segala kegiatan operasional perusahaan agar dapat tercapainya tujuan yang diinginkan oleh pihak perusahaan.

Biaya pengelolaan merupakan sejumlah biaya yang harus dikeluarkan supaya proses produksi atau kegiatan-kegiatan perusahaan dapat bergerak secara terus menerus, biaya pengelolaan sendiri kerap disebut dengan sebutan biaya pengorbanan dan ditulis dalam bentuk satuan uang, dengan demikian, tentu bisa dikatakan bahwa semua perusahaan pasti akan mengeluarkan biaya pengelolaan ini. (*Mekari.com*)

Biaya pengelolaan adalah kas atau nilai yang dikorbankan untuk barang atau jasa dengan harapan memberi manfaat saat ini atau mendatang untuk organisasi ataupun perusahaan, sederhananya biaya pengelolaan adalah seluruh biaya yang harus dikeluarkan perusahaan atau bisnis untuk menghasilkan produk atau jasa, biaya ini mencakup semua hal yang dikeluarkan dari awal sampai barang siap dijual ke konsumen ataupun pasar. (*cnnindonesia.com*)

Velysia (2023) mengemukakan bahwa biaya pengelolaan merupakan akumulasi dari semua jumlah pengeluaran perusahaan yang dibutuhkan dalam proses produksi dengan tujuan untuk dapat menghasilkan suatu produk atau barang, yang mana biaya pengelolaan ini meliputi beberapa unsur yaitu, bahan baku, tenaga kerja, beban operasional barang ataupun pabrik dan lain sebagainya.

Menurut pendapat Wardiyah (2017) biaya pengelolaan merupakan keseluruhan dari semua biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan atau bisnis untuk membiayai kegiatan-kegiatan dalam proses produksi di suatu perusahaan, adapun untuk jumlahnya atau besarnya dinyatakan dalam satuan rupiah, selain itu biaya pengelolaan ini merupakan biaya yang menunjukkan sejauh mana efisiensi pengelolaan perusahaan tersebut.

Dari pengertian yg dijelaskan diatas dapat ditarik kesimpulan yaitu bahwa biaya pengelolaan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan atau bisnis untuk menjalankan aktivitas operasionalnya sehari-hari secara berkelanjutan yang termasuk kedalam biaya pengelolaan yaitu biaya inventori, biaya sewa, biaya peralatan, biaya asuransi, penggajian, marketing dan biaya-biaya lainnya.

3. Jumlah pengelola

Jumlah pengelola merupakan jumlah orang-orang yang memiliki kualifikasi potensi, motivasi serta kemampuan untuk melayani anggota secara langsung yang berkaitan dengan usaha koperasi, pengelola disebut juga sebagai karyawan yang berstatus sebagai manajer, asisten menejer, kasir, juru buku, juru tagih dan petugas took serta predikat lainnya sesuai dengan tugas spesifik yang diberikan. (*Repository.sb.ipb.ac.id*)

Oleh Samsul (2023) menyatakan bahwa jumlah pengelola adalah jumlah orang-orang yang sangat dituntut oleh koperasi untuk harus bisa memiliki yang namanya kreatifitas dan juga inovatif dalam hal mengelola dan menjalankan

koperasi atau suatu perusahaan baik itu dari segi aspek organisasi maupun usaha, agar nantinya koperasi atau usaha yang dijalankan bisa semakin maju dan berkembang.

Menurut Berliana (2023) jumlah pengelola adalah kumpulan orang-orang yang memiliki posisi yang lebih fokus pada operasional koperasi dan melaksanakan tugas yang berkaitan dengan pengelolaan koperasi, pengelola juga bertanggungjawab atas pelaksanaan rencana operasional koperasi yang telah disetujui, pengelola juga memiliki kewajiban menyampaikan laporan dan informasi terkait kegiatan koperasi.

Pendapat Ridwan (2023) jumlah pengelola yaitu sejumlah orang-orang yang dipekerjakan oleh koperasi atau suatu perusahaan dan ditugaskan untuk dapat bertanggungjawab atas pengelolaan operasional kegiatan-kegiatan dari koperasi sehari-hari, tugas dari sejumlah pengelola ini adalah meliputi pengambilan keputusan operasional, manajemen keuangan, serta pelaksanaan program-program koperasi.

Seperti yang dikemukakan oleh Azizah (2022) jumlah pengelola merupakan mereka-mereka yang diangkat dan juga diberhentikan oleh pengurus untuk dapat mengembangkan koperasi atau perusahaan secara efisien dan professional, kedudukan para pengelola-pengelola ini adalah sebagai karyawan atau bisa juga sebagai pegawai yang diberikan kelebihan yaitu berupa kuasa dan juga diberikannya wewenang oleh pengurus.

Dari penjelasan definisi-definisi dari para ahli diatas maka dapat dibuat kesimpulannya yaitu bahwa jumlah pengelola ini merupakan para orang-orang yang menduduki jabatan sebagai manajer umum atau manajer yang diberikan

tugas-tugas dan wewenang oleh pengurus gunannya itu untuk mengkoordinir seluruh kegiatan-kegiatan pengelolaan usaha pada suatu koperasi atau perusahaan.

4. Sisa Hasil Usaha (SHU)

Pendapat Mulyati (2021) SHU merupakan pendapatan koperasi yang diperoleh dalam satu tahun buku. SHU adalah keuntungan yang usahanya dibagi sesuai dengan aktivitas ekonomi anggota koperasi sehingga besaran SHU yang didapat oleh anggota akan berbeda, keuntungan besar atau kecil dari koperasi tersebut tergantung besarnya SHU yang berasal dari anggota.

Menurut Nilasari (2019) mengatakan bahwa SHU merupakan penjumlahan dari neto dan laba atau rugi kotor dengan non anggota, ditambah dan dikurangi dengan pendapatan dan beban lain serta beban perkoprasian pajak penghasilan badan koperasi, SHU adalah selisih antara penghasilan yang diterima selama periode tertentu dan pengorbanan yang dikeluarkan untuk memperoleh penghasilan itu.

Tertera dalam undang-undang No.25 tahun 1992 mengenai SHU dalam pasal 45 mengatakan bahwa, SHU koperasi merupakan pendapatan koperasi yang diperoleh dalam satu tahun buku yang dikurangi dengan biaya, penyusutan dan kewajiban lainnya termasuk pajak dalam tahun buku yang bersangkutan, SHU dibagikan kepada anggota sebanding dengan jasa usaha yang dilakukan oleh masing-masing anggota dengan koperasi.

Penjelasan oleh Gunardi (2021) SHU merupakan pendapatan koperasi yang diperoleh dalam satu tahun buku yang dikurangi biaya, beban-beban, penyusutan dan juga termasuk pajak dalam tahun buku yang bersangkutan. Pembagian SHU kepada anggota tidak dilakukan berdasarkan modal yang dimiliki

seseorang dalam koperasi, tetapi juga berdasarkan pertimbangan jasa usaha anggota terhadap koperasi,

Menurut pernyataan Andjar (2018) yang mengatakan bahwa sisa hasil usaha (SHU) merupakan keuntungan dari kegiatan-kegiatan usaha, ataupun suatu badan usaha koperasi yang dijalankan, sisa hasil usaha (SHU) ini merupakan selisih antara total pendapatan atau keuntungan koperasi dengan seluruh biaya, penyusutan, dan kewajiban-kewajiban lainnya pada tahun anggaran tersebut.

Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa SHU koperasi merupakan selisih antara seluruh pendapatan yang diperoleh dengan biaya-biaya operasional koperasi, termasuk penyusutan, kewajiban lain dan pajak dalam satu tahun buku, banyak yang menyamakan SHU koperasi dengan dividen perusahaan, namun keduanya memiliki perbedaan yang signifikan, meski sama-sama sebagai keuntungan usaha, SHU koperasi tidak mencakup seluruh keuntungan yang diperoleh.

2.4 Penelitian Terdahulu

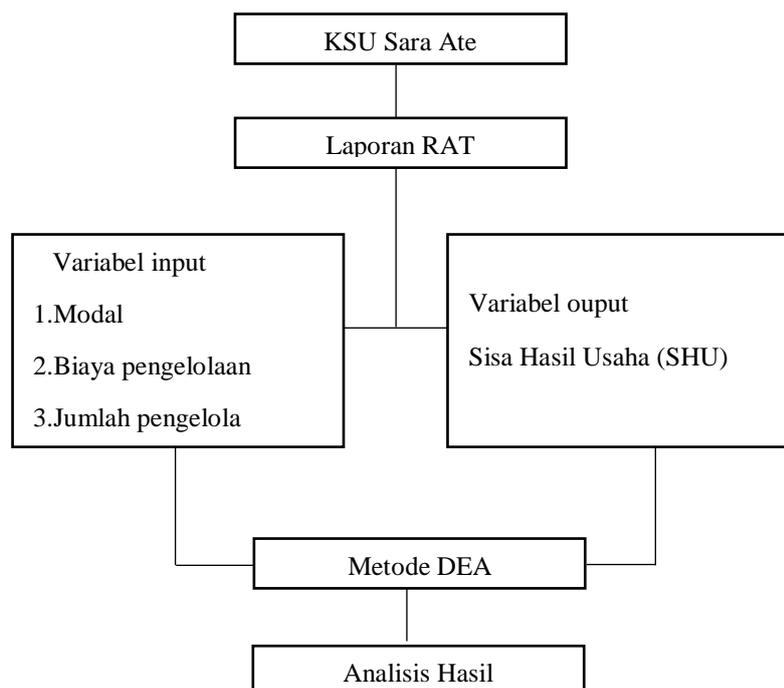
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil	Perbedaan
Arif Andri Wibowo, Muhammad Farid Alfariy, Bambang (2022)	Analisis Efisiensi Koperasi dan Faktor Yang Mempengaruhinya di Kabupaten Banyumas	Variabel input: peralatan dan inventaris, biaya administrasi dan lainnya, biaya total operasional, biaya perkoprasian Variabel output: Sisa hasil usaha (SHU)	Dari 36 koperasi konsumen yang ada di kabupaten banyumas, 6 di antaranya beroperasi secara efisien, sedangkan 30 lainnya beroperasi secara tidak efisien. Faktor yang menyebabkan perbedaan dalam skor efisiensi antar koperasi ini beragam, diantaranya karena ketidakefisienan dalam pengeluaran atau biaya yang menyangkut perkoprasian.	Menggunakan 3 variabel yaitu modal, biaya pengelolaan, dan jumlah pengelola. Penelitian ini menggunakan studi kasus. Lokasi penelitian di Koperasi Serba Usaha Sara Ate di Aceh Tengah

Putri Anggreni, Vina Budi Agustiani (2021)	Analisis Efisiensi Koperasi Pegawai Negeri Republik Indonesia di Kabupaten Jembrana	Variabel input : modal koperasi, biaya pengelolaan, jumlah pengelola Variabel output: Sisa hasil usaha (SHU)	KPRI- KPRI penyebab inefesensi tersebut berasal dari input yang tidak sesuai dengan kebutuhan atau terjadi pemborosan. Biaya manajemen menjadi penyebab inefisiensi terbesar di koperasi yaitu sebesar 2,65%, diikuti demgan jumlah pengelola sebesar 0,81% dan modal sebesar 0.81%.	Penelitian ini dilakukan pada koperasi kopi dan menggunakan studi kasus. Lokasi penelitian di Koperasi Serba Usaha Sara Ate di Aceh Tengah
Mochamad Fajar Insani (2020)	Tingkat efisiensi teknis koperasi simpan pinjam di gerbang kerta susila menggunakan two-stage analysis(DEA).	Variabel input: anggota, modal sendiri, jumlah karyawan, volume usaha. Variabel output: Sisa hasil usaha (SHU).	Rata-rata tingkat efisiensi teknis KSP sebesar 60,4% dan yang efisien terdapat 16 KSP. Sedangkan hasil regresi tobit menunjukkan secara simultan variable lama usaha, modal luar, aet dan manajer memiliki pengaruh terhadap tingkat efisiensi teknis KSP. Secara parsial variabel lama usaha,modal luar tidak berpengaruh signifikan terhadap koperasi simpan pinjam, variable asset, dan manajer berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat efisiensi teknis koperasi simpan pinjam	Menggunakan 3 variabel yaitu modal, biaya pengelolaan, dan jumlah pengelola. Penelitian ini menggunakan studi kasus. Lokasi penelitian di Koperasi Serba Usaha Sara Ate di Aceh Tengah
Yanti Budiasih, Isnan Hari Mardika (2019)	Tingkat Efisiensi Koperasi Di Kota Tangerang Selatan Dengan Pendekatan Data Envelovment Analisis (DEA)	Variabel input : modal, jumlah anggota. Variabel output: Sisa hasil usaha (SHU), volume usaha.	Dari 105 sampel koperasi yang dianalisis terdapat 5 koperasi yang mencapai tingkat efisiensi 100% yaitu Kop Pegawai puslitbang KIM LIPI, KSU Karya Ciputat Tangerang “ Koperasi Karya Cipta “, Koperasi Margo Mulyo, Koperasi Insan Karya dan KOPERASI Kelurahan Ciputat. Kemudian, rata-rata efisiensi Koperasi di Kota Tangerang Selatan pada 105 sampel yang di analisis adalah sebesar 45%. Lalu, pada koperasi yang memiliki tingkat efisiensi 100% memiliki jumlah volume usaha yang lebih besar daripada volume usaha yaitu diatas 20%.	Menggunakan 3 variabel yaitu modal, biaya pengelolaan, dan jumlah pengelola. Hanya menggunakan 1 variabel outpt saja yaitu Sisa Hasil Usaha (SHU) Penelitian ini menggunakan studi kasus. Lokasi penelitian di Koperasi Serba Usaha Sara Ate di Aceh Tengah
Haryo Galang Rumantyo (2018)	Efisiensi Teknis Koperasi Simpan	Variable input: modal internal,modal eksternal,	Hasil penelitian dengan asumsi Variable Return to Scale menunjukkan bahwa rata-rata efisiensi teknis adalah 0,451	Menggunakan 3 variabel yaitu modal, biaya pengelolaan, dan

Pinjam Di Jawa Timur	jumlah anggota. Variabel output: volume usaha dan sisa hasil usaha (SHU).	dengan output target volume usaha yang harus dinaikkan sebesar 46,30% dan output target SHU sebesar 49,32%, selanjutnya terdapat ada 20 koperasi simpan pinjam yang telah efisien dan ada 85 koperasi simpan pinjam yang tidak efisien dari total 105 Koperasi simpan pinjam, sedangkan dengan asumsi Constant Return to Scale menunjukkan bahwa rata-rata efisiensi teknis adalah 0,378 dengan output target volume usaha yang harus dinaikkan sebesar 144,71% dan output target SHU sebesar 135,96%, selanjutnya terdapat ada 11 koperasi simpan pinjam yang telah efisien dan ada 94 koperasi simpan pinjam yang tidak efisien. Koperasi simpan pinjam yang memiliki efisien teknis penggunaan modal eksternal yang lebih sedikit dibandingkan koperasi simpan pinjam yang tidak efisien secara teknis.	jumlah pengelola. Hanya menggunakan 1 variabel output saja yaitu Sisa Hasil Usaha (SHU) Penelitian ini menggunakan studi kasus. Lokasi penelitian di Koperasi Serba Usaha Sara Ate di Aceh Tengah
----------------------	--	--	--

2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Sumber : Interpretasi Peneliti

KSU Sara Ate adalah sebuah koperasi yang bergerak dalam perdagangan kopi, dalam sebuah koperasi itu ada yang namanya laporan rapat anggota tahunan (RAT), dalam sebuah koperasi tentunya ada sebuah aturan, salah satunya itu melakukan RAT, karena disini akan dikupas dan dibahas mengenai berbagai hal yang terpenting dalam sebuah koperasi, salah satunya yaitu mengenai modal, biaya pengelolaan dan jumlah pengelola, apakah sudah dipergunakan dengan baik sehingga menghasilkan SHU sedemikian rupa,

Alasan mengapa peneliti mengambil 3 variabel ini karena menurut pernyataan Polandos, Engka et al (2019) semakin besar modal usaha yang digunakan maka semakin besar dampaknya terhadap SHU, modal dan SHU memiliki hubungan yang sangat erat sehingga apabila terjadi guncangan pada modal maka akan mempengaruhi biaya pengelolaan, jumlah pengelola dan menimbulkan dampak susulan yang lebih hebat pada SHU, penurunan modal akan menyebabkan dampak pada penurunan SHU dibawah kapasitas. Peranan modal terhadap kapasitas produksi memang sangat besar, karena modal merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting.

Peneliti ingin melihat KSU Sara Ate efisien tidak dalam menjalankan usahanya dilihat dari segi modal, biaya pengelolaan dan jumlah pengelola terhadap SHU, dan juga dana yang diberikan LPDB kepada KSU Sara Ate efisien tidak dalam penggunaannya, suntikan dana dari LPDB tadi dalam pengelolannya efektif tidak ini juga menjadi fenomena, maka digunakanlah metode DEA yang

kemudian akan diperoleh hasil atau kesimpulan dan dari hasil itu dapat diketahui efisien atau tidak KSU sara ate ini, atau seberapa efisien KSU Sara Ate mengelola usahanya, sehingga dari penjelasan ini penulis bisa merangkai sebuah konsep dan gambaran yang lahir dari teori.

BAB 3

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Objek dan Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian hal pertama sekali yang harus diperhatikan adalah objek penelitian yang akan diteliti nantinya, dimana objek penelitian tersebut terdapat masalah yang nantinya akan dijadikan bahan penelitian untuk dicari solusinya. Objek penelitian pada hakikatnya merupakan sebuah topik permasalahan yang di bahas oleh peneliti dalam sebuah penelitian (Mukhtazar 2020). Adapun objek yang akan penulis teliti adalah efisiensi koperasi tahun 2018-2022, lokasi penelitian di kantor Koperasi Serba Usaha Sara Ate di Aceh Tengah.

3.2. Jenis Data Dan Sumber Data

Menurut Sugiyono (2020) data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, data sekunder didapatkan dari sumber-sumber yang dapat mendukung penelitian antara lain dari dokumentasi dan literature. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa jumlah modal, jumlah pengelola, biaya pengelolaan dan SHU diperoleh dari laporan RAT Koperasi Serba Usaha Sara Ate di Aceh Tengah tahun 2022.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2020) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling setrategis dalam penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti

tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket) dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Teknik wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan suatu permasalahan yang diteliti. Menurut Sugiyono (2020) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Kegiatan wawancara dilakukan kepada salah seorang pengelola KSU Sara Ate di Aceh Tengah periode 2022, wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan mendalam, wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara tidak terstruktur.

Sugiyono (2020) memperkuat hal tersebut dengan menyampaikan bahwa wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam penelitian ini peneliti menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada pihak yang terkait yaitu salah satu dari pengelola KSU Sara Ate, wawancara dilakukan dengan cara peneliti menghubungi salah satu pengelola KSU Sara Ate melalui handphone, berkomunikasi melalui handphone nantinya peneliti dapat mengetahui dan

mendapatkan berbagai info dan keterangan yang sesuai dengan data dan informasi yang diperlukan peneliti nantinya.

2) Teknik dokumentasi

Menurut pendapat Sugiyono (2020) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang lalu, dokumentasi bisa saja berbentuk tulisan, berbentuk gambar, maupun karya-karya yang bersifat menimbulkan kesan peringatan pada sesuatu peristiwa yang agung dari seseorang. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah berupa laporan RAT Koperasi Serba Usaha Sara Ate di kabupaten aceh tengah tahun 2022.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Menurut pendapat Sugiono (2019) pengertian operasional variabel merupakan segala bentuk sesuatu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari sedemikian rupa sehingga nantinya akan diperoleh informasi dari sesuatu yang ditetapkan itu dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini menggunakan variabel output (Y) dan variabel input (X).

3.4.1 Variabel Input-Output

Sugiyono menjelaskan bahwa variabel output adalah variabel yang berhubungan dengan hasil setelah penelitian dilakukan. Variabel output yang dipakai pada penelitian ini adalah SHU. Menurut pernyataan Andjar (2018) SHU adalah keuntungan dari kegiatan usaha atau badan usaha koperasi, SHU merupakan selisih antara total pendapatan ataupun keuntungan dari sebuah

koperasi atau sebuah bisnis dengan seluruh biaya, penyusutan, dan kewajiban lainnya pada tahun anggaran tersebut.

$$\text{SHU (Sisa Hasil Usaha)} = \text{JUA (Jasa Usaha Anggota)} + \text{JMA (Jasa Modal Anggota)}$$

Variabel input merupakan sumber dalam pendekatan intermediasi untuk ditransformasikan menjadi output, variabel input dalam penelitian ini adalah:

1. Modal

Menurut Istinganah (2019) modal adalah kekayaan yang dipegang pengusaha dalam bentuk barang atau uang untuk keuntungan di masa depan, pemilik usaha menggunakan modal tersebut untuk menjalankan usahanya sehingga usahanya dapat berkembang, modal terdiri dari modal sendiri dan modal asing. Modal terdiri dari modal sendiri dan modal asing, dinyatakan dalam satuan rupiah.

$$\text{Modal Awal} = \text{Modal Akhir} - (\text{Pendapatan} + \text{Beban} + \text{Pajak} + \text{Prive})$$

$$\text{Modal akhir} = \text{Modal Awal} + (\text{Laba Untung/Rugi} - \text{Prive})$$

2. Biaya Pengelolaan

Menurut pendapat Wardiyah (2017) biaya pengelolaan merupakan keseluruhan dari semua biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan atau bisnis untuk membiayai kegiatan-kegiatan dalam proses produksi di suatu perusahaan, adapun untuk jumlahnya atau besarnya dinyatakan dalam satuan rupiah, biaya pengelolaan juga merupakan biaya yang menunjukkan sejauh mana efisiensi pengelolaan perusahaan tersebut.

$$\text{Total Biaya Operasional} = \text{Biaya Iklan} + \text{Biaya Sewa} + \text{Biaya Bahan-Bahan} + \text{Biaya Upah} + \text{Biaya Listrik} + \text{Biaya Lainnya}$$

3. Jumlah Pengelola

Jumlah pengelola merupakan jumlah orang-orang yang memiliki kualifikasi potensi, motivasi serta kemampuan untuk melayani anggota secara langsung yang berkaitan dengan usaha koperasi. Dalam menjalankan aktivitas usaha, pengelola disebut juga sebagai karyawan yang berstatus sebagai manajer, asisten menejer, kasir, juru buku, juru tagih dan petugas toko serta predikat lainnya sesuai dengan tugas spesifik yang diberikan oleh pengurus bagi para pengelola dalam menjalankan kegiatan usahanya dinyatakan dalam satuan orang. (*Repository.sb.ipb.ac.id*)

$$\text{Jumlah pengelola} = (\text{Standar waktu} \times \text{Output}) / \text{Waktu Kerja}$$

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi operasional	Pengukuran	Skala
1.	SHU (Y)	SHU adalah keuntungan dari kegiatan usaha atau badan usaha koperasi, SHU merupakan selisih antara total pendapatan ataupun keuntungan dari sebuah koperasi atau sebuah bisnis dengan seluruh biaya, penyusutan, dan kewajiban lainnya pada tahun anggaran tersebut.	SHU (Sisa Hasil Usaha) = JUA (Jasa Usaha Anggota) + JMA (Jasa Modal Anggota) Andjar (2018)	Rasio
2.	Modal (X1)	Modal adalah kekayaan yang dipegang pengusaha dalam bentuk barang atau uang untuk keuntungan di masa depan, pemilik usaha menggunakan modal tersebut untuk menjalankan usahanya	Modal Awal = Modal Akhir – (Pendapatan + Beban + Pajak + Prive) Modal akhir = modal awal + (laba untung/rugi – prive) Istinganah (2019)	Rasio

		sehingga usahanya dapat berkembang, modal terdiri dari modal sendiri dan modal asing. Modal terdiri dari modal sendiri dan modal asing, dinyatakan dalam satuan rupiah.	
3.	Biaya pengelolaan (X2)	Biaya pengelolaan merupakan keseluruhan dari semua biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan atau bisnis untuk membiayai kegiatan-kegiatan dalam proses produksi di suatu perusahaan, adapun untuk jumlahnya atau besarnya dinyatakan dalam satuan rupiah, biaya pengelolaan juga merupakan biaya yang menunjukkan sejauh mana efisiensi pengelolaan perusahaan tersebut.	$\text{Total Biaya pengelolaan} = \text{Biaya Iklan} + \text{Biaya Sewa} + \text{Biaya Bahan-Bahan} + \text{Biaya Upah} + \text{Biaya Listrik} + \text{Biaya Lainnya}$ <p>Wardiyah (2017)</p>
4.	Jumlah pengelola (X3)	Jumlah pengelola merupakan jumlah orang-orang yang memiliki kualifikasi potensi, motivasi serta kemampuan untuk melayani anggota secara langsung yang berkaitan dengan usaha koperasi. Dalam menjalankan aktivitas usaha, pengelola disebut juga sebagai karyawan yang berstatus sebagai manajer, asisten menejer, kasir, juru buku, juru tagih dan petugas toko serta predikat lainnya sesuai dengan tugas spesifik yang diberikan oleh	$\text{Jumlah Pengelola} = (\text{Standar waktu} \times \text{Output}) / \text{Waktu Kerja}$ <p>Nominal (<i>Repository.sb.ipb.ac.id</i>)</p>

pengurus bagi para pengelola dalam menjalankan kegiatan usahanya dinyatakan dalam satuan orang.

3.5 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini memakai teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan mengelola variabel *input* dan *output* yang dipakai dalam penelitian. Menurut pendapat Sugiyono (2018) analisis penelitian deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya. Adapun didalam pengukuran suatu efisiensi alat analisis yang di pakai yaitu metode *Data Envelopment Analysis* (DEA).

Pendapat Filardo & Negoro (2017) Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) merupakan suatu teknik untuk menguji efisiensi dari sebuah unit kegiatan usaha yang memiliki tanggung jawab dalam menggunakan *input* atau faktor produksi untuk menghasilkan suatu *output* yang ingin di capai. Dalam proses pengolahannya penelitian ini memakai software yaitu *Microsoft excel* dan DEAP21, *microsoft excel* dipakai untuk mengelompokan data berdasarkan definisi yang telah ditetapkan sedangkan DEAP21 digunakan untuk menghitung nilai efisiensi KSU Sara Ate di Kabupaten Aceh Tengah.

Dalam metode DEA terdapat dua model yang dapat diaplikasikan untuk pengukuran efisiensi yaitu *Constant Return To Scale* (CRS) dan *Variable Return To Scale* (VRS). Model CRS mengasumsikan bahwa perubahan nilai *input* sebanding dengan perubahan *output*. Sedangkan model VRS mengasumsikan bahwa perubahan *output* tidak sebanding dengan perubahan input, ouput yang

dihasilkan dapat lebih kecil atau lebih besar dari *input* (Himmawan & Firdaus, 2021).

Sehingga dalam penelitian ini mengimplementasikan model *Variable Return To Scale* (VRS) karena model ini secara umum menghasilkan skor efisiensi yang lebih baik dari model CRS, penelitian ini berorientasi pada variabel output yang berarti bahwa ketika terdapat perubahan *input*, *output* yang dihasilkan dapat lebih kecil ataupun lebih besar, suatu koperasi dapat dinyatakan aktif apabila memiliki rate yang menghasilkan nilai 1 atau jika nilai binernya =1 berarti nilai efisiensi 100%, sedangkan jika nilai binernya <1 maka koperasi tersebut dianggap relative tidak efisien atau mengalami inefisiensi. (Susilowati, 2022)

Teknik efisiensi koperasi memakai rasio perhitungan *input* dan *output* dengan metode DEA dapat dihitung memakai *input* x untuk menghasilkan *output* yang berbeda, cara mengukur efisiensi koperasi yaitu sebagai berikut :

$$as = \frac{\sum_{i=1}^x U_i . Y_{is}}{\sum_{a=1}^y V_j . X_{js}}$$

(3.2)

Keterangan :

as = Efisiensi KSU Sara Ate

x = Jumlah output KSU Sara Ate yang diamati

y = Jumlah input KSU Sara Ate yang diamati

Y_i = Jumlah output i yang dihasilkan KSU Sara Ate

X_j = Jumlah input j yang dihasilkan KSU Sara Ate

U_i = Bobot input i yang dihasilkan KSU Sara Ate

V_j = Bobot output j yang dihasilkan KSU Sara Ate

i = Output (1,2,3...n)

j = Input (1,2,3...n)

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis DEA (*Data Envelopment Analysis*). Sumbernya berasal dari data *input* dan *output* laporan RAT (Rapat anggota tahunan), laporan keuangan penjualan kopi Koperasi Serba Usaha Sara Ate di Aceh Tengah, perangkat lunak DEAP dan perangkat lunak Microsoft Excel digunakan sebagai alat bantu pemrosesan, pengukuran dengan metode DEA merupakan metode evaluasi produktivitas suatu unit pengambilan keputusan (satuan kerja) yang bertanggung jawab menggunakan berbagai *input* untuk mencapai return yang ditargetkan. (Fatimah & Mahmudah, 2017)

BAB 4

PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Letak Geografis

KSU Sara Ate merupakan organisasi yang bergerak di bidang produksi dan ekspor biji kopi Arabica, KSU sara ate berdiri pada 24 oktober 2011. Pada tahun pertama koperasi ini berjalan sudah memiliki anggota yang cukup banyak berjumlah 300 orang, dengan jumlah laki-laki 285 dan 15 perempuan, Jumlah lahan anggota berjumlah 956 hektar yang berada pada rata-rata ketinggian 1200-1500dpl. KSU Sara Ate ini terletak di Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah. (Iwan, 2023)

Kabupaten Aceh Tengah merupakan dataran tinggi dengan ketinggian antara 200-2600 meter diatas permukaan laut, dengan luas wilayah sebesar 4.454,50 km². Wilayah kabupaten Aceh Tengah berbatasan dengan beberapa kabupaten yaitu: sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bener Meriah dan Kabupaten Bireuen, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Barat dan Kabupaten Nagan Raya, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pidie dan Kabupaten Nagan Raya. Kabupaten Aceh Tengah yang terletak di tengah-tengah Provinsi Aceh mempunyai posisi dan peran yang sangat setrategis. Posisi setrategis ini dikarenakan Aceh Tengah berada di kawasan Ekosistem Louser yang menjadi paru-paru dunia. Kabupaten Aceh Tengah memiliki 14 kecamatan yang terdiri dari 295 desa.

4.2 Analisis Data Dengan Metode DEA

4.2.1 Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang di peroleh dari laporan rapat anggaran tahunan (RAT) dari kantor Koperasi Serba Usaha Sara Ate tahun 2022, data yang di ambil berdasarkan variabel yang digunakan dalam pengukuran antara lain:

- a. Variabel input
 - 1) Modal
 - 2) Biaya pengelolaan
 - 3) Jumlah pengelola
- b. Variabel output
 - 1) Sisa hasil usaha (SHU)

Data-data yang digunakan dalam menganalisis efisiensi koperasi serba usaha sara ate tersaji dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1 Jumlah Modal, Biaya Pengelolaan dan Jumlah Pengelola Koperasi Serba Usaha Sara Ate Tahun 2011-2022

Nama Koperasi	Periode/ Tahun	Modal Usaha (Rp)	Biaya Pengelolaan (Rp)	Jumlah Pengelola (orang)	SHU
Koperasi Serba Usaha Sara Ate	2011	1.500.000.000	67.000.000	3	20.000.000
	2012	1.750.000.000	73.000.000	3	23.600.000
	2013	2.450.000.000	92.560.000	3	30.000.000
	2014	2.750.000.000	100.400.000	3	32.000.000
	2015	3.350.000.000	163.750.000	5	41.000.000
	2016	3.420.000.000	180.000.000	5	44.000.000
	2017	3.980.000.000	200.128.000	4	46.000.000
	2018	3.950.301.000	260.119.000	5	35.620.000
	2019	4.700.000.000	309.541.000	5	30.640.000
	2020	2.110,312.000	83.170.000	4	23.300.000
	2021	3.405.000.000	85.500.000	6	25.900.000
	2022	4.140.000.000	299.04.264	7	42.220.000

Sumber : Koperasi Serba Usaha Sara Ate (Laporan RAT 2011-2022)

4.2.2 Hasil Analisis Data

Hasil analisis data dengan menggunakan model DEA yang di proses dengan menggunakan software WinDEA maka diperoleh tingkat efisiensi Koperasi Serba Usaha Sara Ate seperti pada tabel 4.2

Tabel 4.2 Hasil efisiensi KSU sara ate tahun 2011-2022

Nama Koperasi	Periode/ Tahun	Efisiensi
Koperasi Serba Usaha Sara Ate	2011	1,00
	2012	1,00
	2013	0,075
	2014	0,111
	2015	0,083
	2016	1,00
	2017	0,016
	2018	1,00
	2019	1,00
	2020	0,604
	2021	1,00
	2022	1,00

Sumber : Hasil Olahan DEA

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat 5 kali pada tahun yang berbeda KSU sara ate yang belum efisien, antara lain: tahun 2013 sebesar 0,075, tahun 2014 sebesar 0,111, kemudian pada tahun 2015 sebesar 0,083, dan pada tahun 2017 sebesar 0,016, kemudian juga pada tahun 2020 sebesar 0,604. Setelah DEA menunjukkan tingkat efisiensinya masing-masing tiap tahunnya dengan memberikan angka 1 atau 100% untuk koperasi yang sudah efisien dan kurang dari 1 atau 100% untuk koperasi yang belum efisien. Karena terdapat 5 tahun koperasi yang belum efisien, maka perlu dilakukan kebijakan apa saja yang perlu diambil agar KSU sara ate menjadi efisien. Disini DEA akan memberikan solusi pada 5 tahun koperasi yang belum efisien.

Tabel 4. 3 Peers Bagi Tahun Koperasi Yang Tidak Efisien

Nama Koperasi	Periode/ Tahun	Peers 1	Peers 2	Peers 3
Koperasi Serba Usaha Sara Ate	2011	-	-	-
	2012	-	-	-
	2013	0.030 (12)	0.970 (2)	-
	2014	0.001 (12)	0.999 (2)	-
	2015	0.052 (12)	0.948 (2)	-
	2016	-	-	-
	2017	0.125 (12)	0.625 (8)	0.250 (2)
	2018	-	-	-
	2019	-	-	-
	2020	0.025 (12)	0.975 (2)	-
	2021	-	-	-
	2022	-	-	-

Sumber: Hasil olahan DEA

Peers merupakan satu atau lebih DMU yang mempunyai kondisi best practices atau paling efisien sehingga dapat dijadikan acuan bagi DMU yang tidak efisien untuk dapat meningkatkan nilai efisiensinya.

Tabel 4.4 Rata-Rata Efisiensi Variabel

Nama Koperasi	Periode/ Tahun	Input			Output
		Modal	Biaya pengelolaan	Jumlah pengelola	SHU
Koperasi Serba Usaha Sara Ate	2011	1,00	1,00	1,00	1,00
	2012	1,00	1,00	1,00	1,00
	2013	54,88	81,56	1,00	1,00
	2014	48,47	75,89	1,00	1,00
	2015	57,13	54,7	53,67	1,00
	2016	1,00	1,00	1,00	1,00
	2017	79,8	93,5	99,01	1,00
	2018	1,00	1,00	1,00	1,00
	2019	1,00	1,00	1,00	1,00
	2020	76,86	90,2	29,6	1,00
	2021	1,00	1,00	1,00	1,00
	2022	1,00	1,00	1,00	1,00
	Rata-rata		32,41	40,28	19,12

Sumber : Hasil Olahan DEA

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata letak efisiensi terendah terletak pada input yaitu jumlah pengelola sebesar 19,12 dan jumlah modal sebesar 32,41 dan biaya pengelolaan sebesar 40,28. Hal ini dikarenakan

biaya pengelolaan yang digunakan tidak sebanding dengan jumlah SHU yang didapatkan oleh KSU sara ate dan terjadinya pemborosan dan penggunaan jumlah pengelola yang perlu dikurangi. Modal efisiensinya baru mencapai 32,41 hal ini juga berarti bahwa modal yang didapat koperasi tidak digunakan secara baik, sedangkan efisiensi terletak pada SHU yaitu sebesar 1,00

Tabel 4.5 Rata-Rata Inefisiensi Variabel

Nama Koperasi	Periode/ Tahun	Input			Output
		Modal	Biaya pengelolaan	Jumlah pengelola	SHU
Koperasi Serba Usaha Sara Ate	2011	0,00	0,00	0,00	0,00
	2012	0,00	0,00	0,00	0,00
	2013	45,12	40,44	0,00	0,00
	2014	51,53	24,11	0,00	0,00
	2015	42,87	45,30	46,33	0,00
	2016	0,00	0,00	0,00	0,00
	2017	20,2	6,50	0,99	0,00
	2018	0,00	0,00	0,00	0,00
	2019	0,00	0,00	0,00	0,00
	2020	23,14	9,8	70,4	0,00
	2021	0,00	0,00	0,00	0,00
	2022	0,00	0,00	0,00	0,00
Rata-rata		18,28	12,61	11,77	0,00

Sumber : Hasil Olahan DEA

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata letak inefisiensi tertinggi terletak pada input yaitu modal sebesar 18,28 dan biaya pengelolaan sebesar 12,61, inefisiensi ini terjadi kerana modal dan biaya pengelolaan yang dikeluarkan terlalu besar jika dibandingkan dengan jumlah SHU yang di dapat oleh KSU sara ate atau terjadi pemborosan dan penggunaan jumlah pengelola yang perlu dikurangi. Inefisiensi yang dilihat pada modal juga mencapai 18,28 hal ini juga berarti bahwa modal yang di dapat koperasi tidak digunakan secara baik.

1. KSU Sara Ate Tahun 2011

Tabel 4.6 Nilai Actual dan Target Input Dan Output Tahun 2011

	Actual	Target	To Gain	Achieved
Modal	1.500.000.000	1.500.000.000	0%	100%
Biaya pengelolaan	67.000.000	67.000.000	0%	100%
Jumlah pengelola	3	3	0%	100%
SHU	20.000.000	20.000.000	0%	100%

Sumber : Data diolah oleh peneliti 2023

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa secara keseluruhan KSU Sara Ate di tahun 2011 sudah mencapai efisiensi 100% baik itu dari segi modal, biaya pengelolaan dan juga jumlah pengelola.

2. KSU Sara Ate Tahun 2012

Tabel 4.7 Nilai Actual dan Target Input Dan Output Tahun 2012

	Actual	Target	To Gain	Achieved
Modal	1.750.000.000	1.750.000.000	0%	100%
Biaya pengelolaan	73.000.000	73.000.000	0%	100%
Jumlah pengelola	3	3	0%	100%
SHU	23.600.000	23.600.000	0%	100%

Sumber : Data diolah oleh peneliti 2023

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa secara keseluruhan KSU Sara Ate di tahun 2012 sudah mencapai efisiensi 100% baik itu dari segi modal, biaya pengelolaan dan juga jumlah pengelola.

3. KSU Sara Ate tahun 2013

Tabel 4.8 Nilai Actual dan Target Input Dan Output Tahun 2013

	Actual	Target	To Gain	Achieved
Modal	2.450.000.000	1.821.700.000	45,12%	54,88%
Biaya pengelolaan	92.560.000	79.780.000	18,44%	81,56%
Jumlah pengelola	3	3	0%	100%
SHU	30.000,000	30.000,000	0%	100%

Sumber : Data diolah oleh peneliti 2023

Pada tabel di atas terlihat ketidakefisienan yang berasal dari input yang digunakan, sumber inefisiensi tersebut antara lain adalah modal dan biaya

pengelolaan, akan tetapi untuk jumlah pengelolanya sudah mencapai efisiensi 100%.

4. KSU Sara Ate tahun 2014

Tabel 4.9 Nilai Actual dan Target Input dan Output Tahun 2014

	Actual	Target	To Gain	Achieved
Modal	2.750.000,000	1.752.390.000	51,53%	48,47%
Biaya pengelolaan	100.400,000	73.220.000	24,11%	75,89%
Jumlah pengelola	3	3.00	0%	100%
SHU	32.000,000	32.000,000	0%	100%

Sumber : Data diolah oleh peneliti 2023

Pada tabel di atas terlihat efisiensi dan ketidakefisienan yang berasal dari input yang digunakan, sumber inefisiensi tersebut antara lain adalah modal dan biaya pengelolaan, akan tetapi untuk jumlah pengelolanya sudah mencapai efisiensi 100%.

5. KSU Sara Ate Tahun 2015

Tabel 4.10 Nilai Actual dan Target Input dan Output Tahun 2015

	Actual	Target	To Gain	Achieved
Modal	3.350.000,000	1.874.280.000	42,87%	57,13%
Biaya pengelolaan	163.750,000	84.750.000	45,30%	54,7%
Jumlah pengelola	5	3,208	46,33%	53,67%
SHU	41.000,000	41.000,000	0%	100%

Sumber : Data diolah oleh peneliti 2023

Pada tabel di atas terlihat ketidakefisienan yang berasal dari input yang digunakan, sumber inefisiensi tersebut antara lain adalah modal dan biaya pengelolaan dan juga jumlah pengelolanya semuanya belum mencapai efisiensi 100%.

6. KSU Sara Ate Tahun 2016

Tabel 4.11 Nilai Actual dan Target Input dan Output Tahun 2016

	Actual	Target	To Gain	Achieved
Modal	3.420.000.000	3.420.000.000	0%	100%
Biaya pengelolaan	180.000.000	180.000.000	0%	100%
Jumlah pengelola	5	5	0%	100%
SHU	44.000.000	44.000.000	0%	100%

Sumber : Data diolah oleh peneliti 2023

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa secara keseluruhan KSU Sara Ate di tahun 2016 sudah mencapai efisiensi 100% baik itu dari segi modal, biaya pengelolaan dan juga jumlah pengelola.

7. KSU sara ate tahun 2017

Tabel 4. 12 Nilai Actual dan Target Input dan Output Tahun 2017

	Actual	Target	To Gain	Achieved
Modal	3.980.000,000	3.377.900.000	20,2%	79,8%
Biaya pengelolaan	200.128,000	218.200.000	6,50%	93,5%
Jumlah pengelola	4	5,00	0.99%	99,01%
SHU	46.000,000	46.000,000	0%	100%

Sumber : Data diolah oleh peneliti 2023

Pada tabel di atas terlihat ketidakefisienan yang berasal dari input yang digunakan, sumber inefisiensi tersebut antara lain: modal, biaya pengelolaan dan juga jumlah pengelola semuanya belum mencapai efisiensi 100%.

8. KSU Sara Ate Tahun 2018

Tabel 4.13 Nilai Actual Dan Target Input Dan Output Tahun 2018

	Actual	Target	To Gain	Achieved
Modal	3.950.301.000	3.950.301.000	0%	100%
Biaya pengelolaan	260.119.000	260.119.000	0%	100%
Jumlah pengelola	5	5	0%	100%
SHU	35.620.000	35.620.000	0%	100%

Sumber : Data diolah oleh peneliti 2023

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa secara keseluruhan KSU Sara Ate di tahun 2018 sudah mencapai efisiensi 100% baik itu dari segi modal, biaya pengelolaan dan juga jumlah pengelola.

9. KSU Sara Ate tahun 2019

Tabel 4.14 Nilai Actual dan Target Input dan Output Tahun 2019

	Actual	Target	To Gain	Achieved
Modal	4.700.000.000	4.700.000.000	0%	100%
Biaya pengelolaan	309.541.000	309.541.000	0%	100%
Jumlah pengelola	5	5	0%	100%
SHU	30.640.000	30.640.000	0%	100%

Sumber : Data diolah oleh peneliti 2023

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa secara keseluruhan KSU Sara Ate di tahun 2019 sudah mencapai efisiensi 100% baik itu dari segi modal, biaya pengelolaan dan juga jumlah pengelola.

10. KSU Sara Ate tahun 2020

Tabel 4.15 Nilai Actual dan Target Input dan Output Tahun 2020

	Actual	Target	To Gain	Achieved
Modal	2.110.312.000	1.809.750.000	23,14%	76,86%
Biaya pengelolaan	83.170.000	84.150.000	9,8%	90,2%
Jumlah pengelola	5	3,1	70,4%	29,6%
SHU	23.300.000	23.300.000	0%	100%

Sumber : Data diolah oleh peneliti 2023

Pada tabel di atas terlihat ketidakefisienan yang berasal dari input yang digunakan, sumber inefisiensi tersebut antara lain: modal, biaya pengelolaan dan juga jumlah pengelola semuanya belum mencapai efisiensi 100%.

11. KSU Sara Ate tahun 2021

Tabel 4.16 Nilai Actual dan Target Input dan Output Tahun 2021

	Actual	Target	To Gain	Achieved
Modal	3.405.000.000	3.405.000.000	0%	100%
Biaya pengelolaan	85.500.000	85.500.000	0%	100%
Jumlah pengelola	6	6	0%	100%
SHU	25.900.000	25.900.000	0%	100%

Sumber : Data diolah oleh peneliti 2023

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa secara keseluruhan KSU Sara Ate di tahun 2021 sudah mencapai efisiensi 100% baik itu dari segi modal, biaya pengelolaan dan juga jumlah pengelola.

12. KSU Sara Ate tahun 2022

Tabel 4.17 Nilai Actual dan Target Input dan Output Tahun 2022

	Actual	Target	To Gain	Achieved
Modal	4.140.000.000	4.140.000.000	0%	100%
Biaya pengelolaan	299.049.264	299.049.264	0%	100%
Jumlah pengelola	7	7	0%	100%
SHU	42.220.000	42.220.000	0%	100%

Sumber : Data diolah oleh peneliti 2023

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa secara keseluruhan KSU Sara Ate di tahun 2022 sudah mencapai efisiensi 100% baik itu dari segi modal, biaya pengelolaan dan juga jumlah pengelola.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Penyebab Efisiensi dan Inefisiensi Pada KSU Sara Ate

1. KSU Sara Ate Tahun 2011
 - a. Modal sebesar Rp 1.500.000.000 di tahun 2011 sudah sebanding dengan output yang dihasilkan. Produktifitas dari input modal sudah mencapai 100%.
 - b. Biaya pengelolaan yang dikeluarkan selama tahun 2011 sebesar Rp 67.000.000 menurut hasil perhitungan DEA sudah cukup. Hal ini berarti tidak terdapat kelebihan dana atas biaya pengelolaan, sehingga sudah mencapai efisiensi 100%.

- c. Jumlah pengelola yang selama tahun 2011 sebanyak 3 orang menurut hasil perhitungan DEA sudah sesuai, hal ini berarti tidak terdapat kelebihan jumlah pengelola atau sudah mencapai efisiensi 100%.
 - d. SHU yang dihasilkan selama tahun 2011 sebanyak Rp 20.000.000 menurut hasil perhitungan DEA sudah sesuai, sehingga efisiensinya sudah mencapai efisiensi 100%
2. KSU Sara Ate Tahun 2012
- a. Modal sebesar Rp 1.750.000.000 di tahun 2012 sudah sebanding dengan output yang dihasilkan. Produktifitas dari input modal sudah mencapai 100%.
 - b. Biaya pengelolaan yang dikeluarkan selama tahun 2012 sebesar Rp 73.000.000 menurut hasil perhitungan DEA sudah cukup. Hal ini berarti tidak terdapat kelebihan dana atas biaya pengelolaan, sehingga sudah mencapai efisiensi 100%.
 - c. Jumlah pengelola yang selama tahun 2012 sebanyak 3 orang menurut hasil perhitungan DEA sudah sesuai, hal ini berarti tidak terdapat kelebihan jumlah pengelola atau sudah mencapai efisiensi 100%.
 - d. SHU yang dihasilkan selama tahun 2012 sebanyak Rp 23.600.000 menurut hasil perhitungan DEA sudah sesuai, sehingga efisiensinya sudah mencapai efisiensi 100%.
3. KSU Sara Ate Tahun 2013
- a. Modal, inefisiensi terletak pada input modal sebesar Rp 2,45 milyar yang terlalu besar, tidak sebanding dengan output yang dihasilkan. Produktifitas dari input modal ini masih mempunyai potensi untuk ditingkatkan sampai

45,12% karena tingkat efisiensinya baru mencapai 54,88%. Berdasarkan pada tabel 4.8 untuk mencapai efisiensi di tahun 2013 hanya membutuhkan modal Rp 1.821.700.000, alternative kedua untuk mencapai efisiensi adalah dengan mempertahankan input modal sebesar Rp 2,45 milyar dengan konsekuensi output harus di tingkatkan.

- b. Biaya pengelolaan, inefisiensi kedua terletak pada input biaya pengelolaan. Biaya pengelolaan yang dikeluarkan pada tahun 2013 sebesar Rp 92.560.000 menurut hasil perhitungan DEA terlalu besar, hal ini berarti terdapat kelebihan dana atas biaya pengelolaan, besarnya kelebihan dana biaya pengelolaan ini adalah 18,44%, untuk mencapai efisiensi perlu mengurangi biaya pengelolaan menjadi Rp 79.780.000, alternative kedua agar mencapai efisiensi adalah dengan mempertahankan input modal sebesar Rp 92.560.000 dengan meningkatkan jumlah outputnya.
- c. Jumlah pengelola yang selama tahun 2013 sebanyak 3 orang menurut hasil perhitungan DEA sudah sesuai, hal ini berarti tidak terdapat kelebihan jumlah pengelola atau sudah mencapai efisiensi 100%.

Alternatif kedua agar KSU sara ate mencapai efisien adalah dengan mengacu pada peersnya yaitu tahun 2022 dan tahun 2012. Berdasarkan hal tersebut KSU sara ate di tahun 2013 akan menghasilkan output sebesar Rp 30.000.000 dengan menggunakan perhitungan 0,030 dikalikan dengan input tahun 2022 di tambah 0.970 dikalikan dengan input 2012, ketentuan ini berlaku untuk perhitungan semua variabel input, rincian perhitungannya adalah sebagai berikut:

Input	tahun 2022	tahun 2012
-------	------------	------------

$$\text{Modal} = 0,030(4.140.000.000) + 0,970(1.750.000.000) = 1.821.700.000$$

$$\text{Biaya pengelolaan} = 0,030(299.049.264) + 0,970(73.000.000) = 79.780.000$$

$$\text{Jumlah pengelola} = 0,030(7) + 0,970(3) = 3,12$$

Dari perhitungan di atas tampak bahwa KSU Sara Ate pada tahun 2013 akan memiliki efisien 100% apabila mampu menghimpun SHU sebesar Rp 30.000.000. KSU Sara Ate hanya perlu mengeluarkan modal sebesar Rp 1.821.700.000 dengan menggunakan biaya pengelolaan sebesar Rp 79.780.000 dan jumlah pengelola hanya perlu digunakan sebanyak 3 orang.

4. KSU Sara Ate Tahun 2014

- a. Modal, inefisiensi terletak pada input modal sebesar Rp 2,75 milyar yang terlalu besar, tidak sebanding dengan output yang dihasilkan. Produktifitas dari input modal ini masih mempunyai potensi untuk ditingkatkan sampai 51,53%, karena tingkat efisiensinya baru mencapai 48,47%. Berdasarkan tabel 4.9 di atas untuk mencapai efisiensi di tahun 2014 hanya membutuhkan modal Rp 1.752.390.000, alternative kedua untuk mencapai efisiensi adalah dengan mempertahankan input modal sebesar Rp 2,75 milyar dengan konsekuensi output harus di tingkatkan. Biaya pengelolaan, inefisiensi kedua terletak pada input biaya pengelolaan. Biaya pengelolaan yang dikeluarkan pada tahun 2014 sebesar Rp 100.400.000 menurut hasil perhitungan DEA terlalu besar, hal ini berarti terdapat kelebihan dana atas biaya pengelolaan, besarnya kelebihan dana biaya pengelolaan ini adalah 24,11%, untuk mencapai efisiensi perlu mengurangi biaya pengelolaan menjadi Rp 73.220.000, alternative kedua agar mencapai efisiensi adalah

dengan mempertahankan input modal sebesar Rp 100.400.000 dengan meningkatkan jumlah outputnya.

- b. Jumlah pengelola yang selama tahun 2014 sebanyak 3 orang menurut hasil perhitungan DEA sudah sesuai, hal ini berarti tidak terdapat kelebihan jumlah pengelola atau sudah mencapai efisiensi 100%.

Alternatif kedua agar KSU sara ate mencapai efisien adalah dengan mengacu pada peersnya tahun 2022 dan tahun 2012. Berdasarkan hal tersebut KSU sara ate di tahun 2014 akan menghasilkan output Rp 32.000.000 dengan menggunakan perhitungan 0,001 dikalikan dengan input tahun 2022 ditambah 0,999 dikalikan dengan input 2012, ketentuan ini berlaku untuk perhitungan semua variabel input, rincian perhitungannya adalah sebagai berikut:

Input tahun 2022 tahun 2012

$$\text{Modal} = 0,001(4.140.000.000) + 0,999(1.750.000.000) = 1.752.390.000$$

$$\text{Biaya pengelolaan} = 0,001(299.049.264) + 0,999(73.000.000) = 73.220.000.000$$

$$\text{Jumlah pengelola} = 0,001(7) + 0,999(3) = 3,004$$

Dari perhitungan di atas tampak bahwa KSU sara ate pada tahun 2014 akan memiliki efisien 100% apabila mampu menghimpun SHU sebesar Rp 32.000,000 hanya perlu mengeluarkan modal sebesar Rp 1.752.390.000 dan menggunakan biaya pengelolaan sebesar Rp 73.220.000 dan jumlah pengelola hanya perlu digunakan sebanyak 3 orang.

5. KSU Sara Ate Tahun 2015

- a. Modal, inefisiensi terletak pada input modal sebesar Rp 3,35 milyar yang terlalu besar, tidak sebanding dengan output yang dihasilkan. Produktifitas dari input modal ini masih mempunyai potensi untuk ditingkatkan sampai 42,87%, karena tingkat efisiensinya baru mencapai 57,13%, Berdasarkan tabel 4.10 di atas untuk mencapai efisiensi di tahun 2015 hanya membutuhkan modal Rp 1.874.280.000, alternative kedua untuk mencapai efisiensi adalah dengan mempertahankan input modal sebesar Rp 3,35 milyar dengan konsekuensi output harus di tingkatkan.
- b. Biaya pengelolaan, inefisiensi kedua terletak pada input biaya pengelolaan. Biaya pengelolaan yang dikeluarkan pada tahun 2015 sebesar Rp 163.750.000, menurut hasil perhitungan DEA terlalu besar, hal ini berarti terdapat kelebihan dana atas biaya pengelolaan, besarnya kelebihan dana biaya pengelolaan ini adalah 45,30%, untuk mencapai efisiensi perlu mengurangi biaya pengelolaan menjadi Rp 84.750.000, alternative kedua agar mencapai efisiensi adalah dengan mempertahankan input modal sebesar Rp 163.750.000 dengan meningkatkan jumlah outputnya.
- c. Jumlah pengelola, inefisiensi ketiga terletak pada input jumlah pengelola, jumlah pengelola yang selama tahun 2015 sebanyak 5 orang, menurut perhitungan DEA terlalu besar, hal ini berarti terdapat kelebihan jumlah pengelola. Besarnya kelebihan jumlah pengelola ini adalah sebesar 46,33%, untuk mencapai efisiensi KSU sara ate perlu mengurangi pengelola menjadi 3,208 orang. Alternative kedua agar mencapai efisiensi adalah dengan mempertahankan jumlah pengelola sebanyak 5 orang dengan meningkatkan outputnya.

Alternatif kedua agar KSU sara ate mencapai efisien adalah dengan mengacu pada peersnya yaitu tahun 2022 dan tahun 2012. Berdasarkan hal tersebut KSU sara ate di tahun 2015 akan menghasilkan output Rp 41.000.000 dengan menggunakan perhitungan 0,052 dikalikan dengan input tahun 2022 ditambah 0,948 dikalikan dengan input 2012, ketentuan ini berlaku untuk semua input, rincian perhitungannya adalah sebagai berikut:

Input tahun 2022 tahun 2012

$$\text{Modal} = 0,052(4.140.000.000) + 0,948(1.750.000.000) = 1.874.280.000$$

$$\text{Biaya pengelolaan} = 0,052(299.049.264) + 0,948(73.000.000) = 84.750.000$$

$$\text{Jumlah pengelola} = 0,052(7) + 0,948(3) = 3,208$$

Dari perhitungan di atas tampak bahwa KSU sara ate pada tahun 2015 akan memiliki efisien 100% apabila mampu menghimpun SHU sebesar Rp 41.000,000, hanya perlu mengeluarkan modal sebesar Rp 1.874.280.000 dan hanya perlu mengeluarkan biaya pengelolaan sebesar Rp 84.750.000 dan cukup menggunakan pengelola sebanyak 3 orang.

6. KSU Sara Ate Tahun 2016

- a. Modal sebesar Rp 3.420.000.000 yang digunakan oleh KSU Sara Ate pada tahun 2016 sudah sebanding dengan output yang dihasilkan. Produktifitas dari input modal sudah mencapai 100%.
- b. Biaya pengelolaan yang dikeluarkan selama tahun 2016 sebesar Rp 180.000.000 menurut hasil perhitungan DEA sudah cukup. Hal ini berarti tidak terdapat kelebihan dana atas biaya pengelolaan, sehingga sudah mencapai efisiensi 100%.

- c. Jumlah pengelola, yang selama tahun 2016 sebanyak 5 orang menurut hasil perhitungan DEA sudah sesuai, hal ini berarti tidak terdapat kelebihan jumlah pengelola atau sudah mencapai efisiensi 100%.
 - d. SHU yang dihasilkan selama tahun 2016 sebanyak Rp 44.000.000 menurut hasil perhitungan DEA sudah sesuai, sehingga efisiensinya sudah mencapai efisiensi 100%.
7. KSU Sara Ate tahun 2017
- a. Modal, inefisiensi terletak pada input modal sebesar Rp 3,98 milyar yang terlalu besar, tidak sebanding dengan output yang dihasilkan. Produktifitas dari input modal ini masih mempunyai potensi untuk ditingkatkan sampai 20,2%, karena tingkat efisiensinya baru mencapai 79,8%. Berdasarkan tabel 4.12 di atas untuk mencapai efisiensi di tahun 2017 hanya membutuhkan modal Rp 3.377.900.000, alternative kedua untuk mencapai efisiensi adalah dengan mempertahankan input modal sebesar Rp 3,98 milyar dengan konsekuensi output harus di tingkatkan.
 - b. Biaya pengelolaan, inefisiensi kedua terletak pada input biaya pengelolaan. Biaya pengelolaan yang dikeluarkan pada tahun 2017 sebesar Rp 200.128.000 menurut hasil perhitungan DEA terlalu kecil, hal ini berarti terdapat kekurangan dana atas biaya pengelolaan, besarnya kekurangan dana biaya pengelolaan ini adalah 6,50, untuk mencapai efisiensi perlu menambah biaya pengelolaan menjadi Rp 218.200.000, alternative kedua agar mencapai efisiensi adalah dengan mempertahankan input biaya pengelolaan sebesar Rp 200.128.000 dengan meningkatkan lagi jumlah outputnya.

- c. Jumlah pengelola, inefisiensi ketiga terletak pada input jumlah pengelola, jumlah pengelola yang selama tahun 2017 sebanyak 4 orang, menurut perhitungan DEA terlalu kecil, hal ini berarti terdapat kekurangan jumlah pengelola. Besarnya kekurangan jumlah pengelola ini adalah sebesar 0,99%, untuk mencapai efisiensi KSU sara ate perlu menambah jumlah pengelola menjadi 4,75 orang. Alternative kedua agar mencapai efisiensi adalah dengan mempertahankan jumlah pengelola sebanyak 4 orang dengan lebih meningkatkan outputnya.

Alternatif kedua agar KSU sara ate mencapai efisien adalah dengan mengacu pada peersnya. Berdasarkan hal tersebut KSU sara ate di tahun 2017 akan menghasilkan output sebesar Rp 46.000.000 dengan menggunakan perhitungan 0,125 dikalikan dengan input tahun 2022 ditambah 0,625 dikalikan dengan input tahun 2018 ditambah 0,250 dikalikan dengan input 2012, ketentuan ini berlaku untuk semua variabel input, rincian perhitungannya adalah sebagai berikut:

Input	tahun 2022	tahun 2018	tahun 2012
Modal	$= 0,125(4.140.000.000)$	$+ 0,625(3.950.301.000)$	$+ 0,250(1.750.000.000)$
	$= 3.377.900.000$		
Biaya pengelolaan	$= 0,125(299.049.264)$	$+ 0,625(260.119.000)$	$+ 0,250(73.000.000)$
	$= 218.200.000$		
Jumlah pengelola	$= 0,125(7) + 0,625(5) + 0,250(3) = 4,75$		

Dari perhitungan di atas tampak bahwa KSU sara ate pada tahun 2017 memiliki efisien 100% apabila mampu menghimpun SHU sebesar Rp 46.000.000 hanya perlu mengeluarkan modal sebesar Rp 3.377.900.000 dan hanya perlu

menggunakan biaya pengelolaan sebesar Rp 218.200.000 dan cukup menggunakan pengelola sebanyak 5 orang.

8. KSU Sara Ate Tahun 2018

- a. Modal sebesar Rp 3.950.301.000 yang digunakan oleh KSU Sara Ate pada tahun 2018 sudah sebanding dengan output yang dihasilkan. Produktifitas dari input modal sudah mencapai 100%.
- b. Biaya pengelolaan yang dikeluarkan selama tahun 2018 sebesar Rp 260.119.000 menurut hasil perhitungan DEA sudah cukup. Hal ini berarti tidak terdapat kelebihan dana atas biaya pengelolaan, sehingga sudah mencapai efisiensi 100%.
- c. Jumlah pengelola, jumlah pengelola yang selama tahun 2018 sebanyak 5 orang menurut hasil perhitungan DEA sudah sesuai, hal ini berarti tidak terdapat kelebihan jumlah pengelola atau sudah mencapai efisiensi 100%.
- d. SHU yang dihasilkan selama tahun 2018 sebanyak Rp 35.620.000 menurut hasil perhitungan DEA sudah sesuai, sehingga efisiensinya sudah mencapai efisiensi 100%.

9. KSU Sara Ate Tahun 2019

- a. Modal sebesar Rp 4.700.000.000 yang digunakan oleh KSU Sara Ate di tahun 2019 sudah sebanding dengan output yang dihasilkan. Produktifitas dari input modal sudah mencapai 100%.
- b. Biaya pengelolaan yang dikeluarkan selama tahun 2019 sebesar Rp 309.541.000 menurut hasil perhitungan DEA sudah cukup. Hal ini berarti tidak terdapat kelebihan dana atas biaya pengelolaan, sehingga sudah mencapai efisiensi 100%.

- c. Jumlah pengelola yang selama tahun 2019 sebanyak 5 orang menurut hasil perhitungan DEA sudah sesuai, hal ini berarti tidak terdapat kelebihan jumlah pengelola atau sudah mencapai efisiensi 100%.
- d. SHU yang dihasilkan selama tahun 2019 sebanyak RP 30.640.000 menurut hasil perhitungan DEA sudah sesuai, sehingga efisiensinya sudah mencapai efisiensi 100%.

10. KSU Sara Ate Tahun 2020

- a. Modal, inefisiensi terletak pada input modal sebesar Rp 2,1 milyar yang terlalu besar, tidak sebanding dengan output yang dihasilkan. Produktifitas dari input modal ini masih mempunyai potensi untuk ditingkatkan sampai 23,14% karena tingkat efisiensinya baru mencapai 76,86%, berdasarkan tabel 4.15 di atas untuk mencapai efisiensi di tahun 2020 hanya membutuhkan modal Rp 181.590.000, alternative kedua untuk mencapai efisiensi adalah dengan mempertahankan input modal sebesar Rp 2,1 milyar dengan konsekuensi output harus di tingkatkan.
- b. Biaya pengelolaan, efisiensi terletak pada biaya pengelolaan yang dikeluarkan selama tahun 2020 sebesar Rp 83.170.000 menurut hasil perhitungan DEA sudah cukup. Hal ini berarti tidak terdapat kelebihan dana atas biaya pengelolaan, sehingga sudah mencapai efisiensi 100%.
- c. Jumlah pengelola, inefisiensi ketiga terletak pada input jumlah pengelola, jumlah pengelola yang selama tahun 2020 sebanyak 5 orang, menurut perhitungan DEA terlalu besar, hal ini berarti terdapat kelebihan jumlah pengelola. Besarnya kelebihan jumlah pengelola ini adalah sebesar 70,4%, untuk mencapai efisiensi KSU Sara Ate perlu mengurangi pengelola

menjadi 3,1 orang. Alternative kedua agar mencapai efisiensi adalah dengan mempertahankan jumlah pengelola sebanyak 4 orang dengan meningkatkan outputnya.

Alternatif kedua agar KSU sara ate mencapai efisien adalah dengan mengacu pada peersnya. Berdasarkan hal tersebut KSU Sara Ate di tahun 2020 akan menghasilkan output sebesar Rp 23.300.000 dengan menggunakan perhitungan 0,025 dikalikan dengan input tahun 2022 ditambah dengan 0,975 dikalikan dengan input tahun 2012, ketentuan ini berlaku untuk semua variabel input, rincian perhitungannya adalah sebagai berikut:

Input	tahun 2022	tahun 2012
-------	------------	------------

$$\text{Modal} = 0,025(4.140.000.000) + 0,975(1.750.000.000) = 1.809.750.000$$

$$\text{Biaya pengelolaan} = 0,025(299.049.264) + 0,975(260.119.000) = 84.150.000$$

$$\text{Jumlah pengelola} = 0,025(7) + 0,975(3) = 3,1$$

Dari perhitungan di atas tampak bahwa KSU sara ate pada tahun 2020 memiliki efisien 100% apabila mampu menghimpun SHU sebesar Rp 23.300.000 hanya perlu mengeluarkan modal sebesar Rp 1.809.750.000 dan hanya perlu mengeluarkan biaya pengelolaan sebesar 84.150.000 dan cukup menggunakan pengelola sebanyak 3 orang.

11. KSU Sara Ate Tahun 2021

- a. Modal sebesar Rp 4.700.000.000 yang digunakan oleh KSU sara ate pada tahun 2021 sudah sebanding dengan output yang dihasilkan. Produktifitas dari input modal sudah mencapai 100%.

- b. Biaya pengelolaan yang dikeluarkan selama tahun 2019 sebesar Rp 309.541.000 menurut hasil perhitungan DEA sudah cukup. Hal ini berarti tidak terdapat kelebihan dana atas biaya pengelolaan, sehingga sudah mencapai efisiensi 100%.
- c. Jumlah pengelola, inefisiensi terletak dari input jumlah pengelola yang selama tahun 2019 sebanyak 5 orang menurut hasil perhitungan DEA sudah sesuai, hal ini berarti tidak terdapat kelebihan jumlah pengelola atau sudah mencapai efisiensi 100%.
- d. SHU yang dihasilkan selama tahun 2019 sebanyak Rp 30.640.000 menurut hasil perhitungan DEA sudah sesuai, sehingga efisiensinya sudah mencapai efisiensi 100%.

12. KSU Sara Ate Tahun 2022

- a. Modal sebesar Rp 4.140.000.000 yang digunakan oleh KSU Sara Ate pada tahun 2022 sudah sebanding dengan output yang dihasilkan. Produktifitas dari input modal sudah mencapai 100%.
- b. Biaya pengelolaan yang dikeluarkan selama tahun 2022 sebesar Rp 299.049.264 menurut hasil perhitungan DEA sudah cukup. Hal ini berarti tidak terdapat kelebihan dana atas biaya pengelolaan, sehingga sudah mencapai efisiensi 100%.
- c. Jumlah pengelola, inefisiensi terletak dari input jumlah pengelola yang selama tahun 2022 sebanyak 7 orang menurut hasil perhitungan DEA sudah sesuai, hal ini berarti tidak terdapat kelebihan jumlah pengelola atau sudah mencapai efisiensi 100%.

- d. SHU yang dihasilkan selama tahun 2022 sebanyak Rp 42.220.000 menurut hasil perhitungan DEA sudah sesuai, sehingga efisiensinya sudah mencapai efisiensi 100%.

4.3.2 Modal

Mengapa pada modal KSU Sara Ate ini bisa terjadi enifisiensi atau bisa dikatakan dengan tidak efisien atau belum efisien padahal modal yang mereka miliki tiap tahunnya itu bisa terbilang banyak dan cukup akan tetapi tetap saja bisa terjadi ketidakefisienan, kerana pada dasarnya semakin banyak modal yang dimiliki oleh KSU sara ate ini maka banyak hal yang dapat dikerjakan baik itu menambah biaya ataupun memperbanyak alat dan bahan yang diperlukan KSU Sara Ate ini dalam menjalankan usahanya. Akan tetapi memiliki modal yang banyak tidak bisa juga menjamin 100% bahwa koperasi itu akan efisien karena ini semua kembali lagi kepada kinerja para anggota dan karyawan bagaimana cara mereka mengelola koperasi ini dengan sejumlah modal yang dimiliki oleh koperasi dalam satu tahun tersebut.

4.3.3 Biaya Pengelolaan

Dalam KSU Sara Ate ini yang sering terjadi ketidakefisienan adalah dari segi biaya pengelolaan, hal ini bisa terjadi akibat pemborosan dalam pembelian bahan baku alat-alat dan lain-lain yang diperlukan saat KSU Sara Ate beroperasi. Yang paling dominan pemborosan terjadi pada pembelian bahan baku berupa kopi baik itu yang masih berbiji merah ataupun yang sudah diproses oleh sebagian petani. Pada saat KSU Sara Ate ini belanja bahan baku, stoknya terlalu banyak akibatnya pada saat musim hujan kopi-kopi yang dibeli menjadi lembab bahkan

busuk akibat tidak terkena sinar matahari, selain itu juga bisa terjadi pemborosan bahkan kerugian besar adalah pada saat harga kopi yang naik turun, dengan stok yang sangat banyak yang mereka tumpuk di gudang kopi, namun jika harga kopi rendah ini akan menyebabkan kerugian yang sangat besar pada KSU Sara Ate , oleh karena itu juga dengan memiliki biaya pengelolaan yang cukup banyak belum tentu dapat membuat koperasi menjalankan usahanya dengan efisien.

4.3.4 Jumlah Pengelola

Jumlah pengelola juga bisa menjadi salah satu sebab koperasi tidak beroperasi secara efisien, banyak pengelola juga berpengaruh baik itu pengaruh baik ataupun sebaliknya sedikit jumlah pengelola juga berpengaruh terhadap proses koperasi dalam menjalankan usahanya. Jika koperasi ingin mengeluarkan output banyak maka koperasi harus memiliki jumlah pengelola yang cukup untuk mencapai targetnya. Sebaliknya jika output yang ingin dikeluarkan hanya berjumlah sedikit maka koperasi tidak perlu banyak membutuhkan pengelola dalam menjalankan usahanya. Karena jika terlalu boros maka keuntungan yang didapatkan oleh koperasi sangat tipis karena terlalu banyak pengeluaran yang tidak semestinya digunakan.

Dari ketiga hal di atas yang paling dominan terjadinya pemborosan adalah pada modal dan biaya pengelolaan, hal ini terjadi yang berawal dari pandemi covid-19. Pada saat covid KSU Sara Ate tetap bertahan dan beroperasi, akan tetapi tidak beroperasi seperti biasanya seperti sebelum pandemi, sebelum covid KSU Sara Ate memiliki stok bahan baku yang banyak dan tetapi pada saat pandemi stok mereka masih banyak di gudang akibatnya kopi banyak yang rusak

dan busuk akibat tidak terserap oleh pasar, disinilah awal mula kerugian besar terjadi padahal stok kopi saat itu melimpah tetapi tidak bisa dipasarkan, namun setelah itu juga KSU Sara Ate masih mencoba untuk bangkit kembali untuk mengembalikan kerugian-kerugian yang telah terjadi mencoba dengan cara menyetok bahan baku kembali dengan harapan dapat beroperasi seperti biasanya dan kembali berinteraksi dengan pasar-pasar dunia.

Akan tetapi yang dikatakan dengan efisien adalah bagaimana caranya suatu koperasi dengan memiliki faktor-faktor produksi yang sedikit baik itu modal usahanya, biaya pengelolaannya, dan jumlah pengelolanya juga akan tetapi dapat menghasilkan output yang banyak, jika hal ini terjadi maka suatu koperasi dapat dikatakan efisien karena berhasil dalam menjalankan usahanya dengan faktor produksi yang dimiliki oleh koperasi terbatas.

Dari hasil penelitian ini yang di analisis menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA) menawarkan alternative kebijakan yang dapat diambil dalam mencapai efisiensi. Alternative kebijakan yang dapat diambil antara lain:

- a. Alternative pertama yang dapat diambil dalam mencapai efisiensi adalah dengan berorientasi pada output (*output oriented*), maksudnya adalah dengan memperbaiki jumlah input yang digunakan untuk mencapai output efisien secara *actualnya*.
- b. Alternative kedua yang dapat diambil dalam mencapai efisiensi adalah dengan mengacu pada tahun-tahun lain koperasi yang telah mencapai efisien. DEA memberikan petunjuk dalam menentukan tahun yang dijadikan acuan yaitu hasil dari peers.

Tahun yang mencapai efisien hendaknya lebih meningkatkan efisiensinya atau minimal mempertahankan efisiensi yang sudah dicapai dengan meningkatkan produktifitasnya untuk tahun-tahun selanjutnya. Bagi tahun yang belum efisien, agar dapat efisien dapat dilakukan beberapa cara diantaranya:

- a. Mengurangi pemborosan dari sisi input yaitu:
 - Biaya pengelolaan : mengurangi pemborosan atau melakukan penghematan pengeluaran operasional, misalnya pembelanjaan barang yang tidak perlu.
 - Jumlah pengelola : menggunakan karyawan sesuai kebutuhan dan meningkatkan kinerja pengelola.
 - Modal : mengurangi penggunaan modal yang berasal dari luar anggota, misalnya pinjaman dari bank sehingga berusaha mengoptimalkan perputaran modal yang ada.
- b. Mengacu pada tahun lain yang sudah mencapai efisiensi, dapat dilihat dari peers yang telah ada.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dalam meneliti efisiensi Koperasi Serba Usaha Sara Ate dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil perhitungan menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA) menunjukkan bahwa tidak setiap tahun Koperasi Serba Usaha Sara Ate efisiensi secara teknis, diantara 12 tahun data koperasi ini terdapat 7 tahun koperasi yang sudah mencapai Tingkat efisiensi 100% yaitu tahun 2011, 2012, 2016, 2018, 2019, 2020, 2022 .Sebaliknya terdapat 5 tahun yang belum mencapai efisien yaitu tahun 2013, 2014, 2015, 2017, 2021.
2. Modal pada KSU Sara Ate terdapat 7 tahun yang efisien yaitu tahun 2011, 2012, 2016, 2018, 2019, 2021 dan 2022
3. Biaya pengelolaan pada KSU Sara Ate terdapat 7 tahun yang efisien yaitu 2011, 2012, 2016, 2018, 2019, 2021 dan 2022.
4. Jumlah pengelola pada KSU Sara Ate terdapat 9 tahun yang efisien yaitu tahun 2011, 2012, 2013, 2014, 2016, 2018, 2019, 2021 dan 2022

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan diatas saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan volume usaha sebagian dari pada variabel ouput, sebab kesuksesan suatu koperasi tidak hanya bersumber dari besarnya SHU semata, akan

tetapi dari sisi lain juga dibutuhkan demi kesejahteraan koperasi serta anggota.

- b. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu memperluas objek penelitian.
- c. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian hendaknya menggunakan metode DEA dengan dua asumsi yaitu CRS dan VRS sehingga semua unit yang diukur menghasilkan perubahan pada berbagai Tingkat *input* dan juga *output*.
- d. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan tambahan bagi pengelola dan anggota koperasi dalam mengelola usahanya kedepan jauh lebih baik lagi.

DAFTAR REFERENSI

- Agustia, D., Kusnadi, N., & Harianto, H. (2016). Kinerja Koperasi Pertanian: Kasus Koperasi Di Kabupaten Aceh Tengah Dan Bener Meriah. *Jurnal Bisnis Tani*, 2(1), 82-95.
- Alvionita, A. D. (2016). Analisis Efisiensi Penggunaan Modal Kerja Pada Koperasi Ruhui Rahayu Sekretariat Daerah Provinsi Kalimantan Timur Di Samarinda. *E-journal Administrasi Bisnis*, 4(3), 815-825.
- Amalia, W. (2020). *Analisis Efisiensi Penyaluran Dana Pinjaman Kaitannya Dengan Omzet Usaha Anggota (Studi Kasus Pada Koperasi Wanita 'Aisyiyah Kiprah Khadijah Garut)* (Doctoral dissertation, Institut Manajemen Koperasi Indonesia).
- Ardianto, M. I. R. (2019). *Analisis Efisiensi Asuransi Jiwa Syariah Di Indonesia Dan Malaysia Dengan Metode Data Envelopment Analysis* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Aridiyanto, M. J. (2021). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja koperasi (Studi kasus: Koperasi di Surabaya Utara)* (Doctoral dissertation, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya).
- Aridiyanto, M. J. (2021). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja koperasi (Studi kasus: Koperasi di Surabaya Utara)* (Doctoral dissertation, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya).
- Astuti, L., & Triyanto, E. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Laba Umkm Gerabah Di Kabupaten Klaten. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Ekonomi*, 2(1), 231-245.
- Athailah, T., Novita, A., Faradilla, C., & Safrika, S. (2023). Tingkat Partisipasi Anggota Koperasi Nelayan Camar Laut Di Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 14(1).
- Biaya Operasional. (2023). Mekari Mid Solusis Nusantara. Diakses Pada Tanggal 10 Oktober 2023 melalui <https://mekari.com/blog/biaya-operasional>.
- Blaeschke, F., & Haug, P. (2018). Does Intermunicipal Cooperation Increase Efficiency? A Conditional Metafrontier Approach For The Hessian Wastewater Sector. *Local Government Studies*, 44(1), 151-171.
- Dahmiri. (2023). Ekonomi koperasi. penerbit Salim Media Indonesia. Jambi
- Damayanti, U. R. (2018). Analisis Tingkat Efisiensi Kinerja Lembaga Keuangan Mikro Syariah Dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA). *TANSIQ: Jurnal Manajemen Dan Bisnis Islam*, 1(1).

- Dea Rahmadiani & Sri, dkk. (2023). Analisis Afisiensi Asuransi Jiwa Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komputer , Ekonomi dan Manajemen*, Vol 3 Nomor 1.
- Definisi SHU koperasi.* (2020). Pustikom universitas bung hatta. Diakses pada tanggal 12 oktober 2023 melalui <https://ekonomi.bunghatta.ac.id/index.php/id/artikel/203-definisi-shu-koperasi>.
- Djuwendah, E. (2018). Penguatan Kelembagaan Koperasi Produsen Kopi Java Preanger Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Bisnis dan Pendapatan Petani Kopi. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 7(4), 228-233.
- Dwi Pratiwi. (2022). Analisis Tingkat Efisiensi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia Dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) Di Masa Pandemic Covid-19 (2020-2021). Skripsi. Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Firdausa, A. (2019). *Analisis Tingkat Efisiensi Usaha Home Industry Kerupuk Ikan Di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik* (Doctoral Dissertation, University Of Muhammadiyah Malang).
- Fitri, R. A., Jakfar, F., & Rahmaddiansyah, R. (2021). Analisis Perbandingan Karakteristik Petani Kopi dan Non Petani Kopi dalam Mengurangi Kemiskinan Pada Masyarakat di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 6(4), 129-143.
- Ghifary, F. A. (2019). *Analisis Efisiensi Modal Kerja Dan Profitabilitas Koperasi Peternak Bandung Selatan (Periode 2012–2018)* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Ghoni, A., & Efendi, R. (2021). Perbandingan Tingkat Efisiensi Perusahaan Reasuransi Syariah di Indonesia dengan Menggunakan Metode DEA. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 8(4), 462-473.
- Hasan, I. (2014). Analisis kinerja koperasi pertanian dalam tataniaga komoditas ekspor di Kabupaten Aceh Tengah-Provinsi Aceh dalam menghadapi persaingan antar negara asean 2015. *Jurnal Kebangsaan*, 3(6), 103280.
- Hidayah, N., Boesono, H., & Setiyanto, I. (2017). Analisis tingkat efisiensi Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Kabupaten Batang. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 6(3), 74-80.
- Husaini, H., & Fadhlani, A. (2017). Pengaruh Modal Kerja, Lama Usaha, Jam Kerja dan Lokasi Usaha terhadap Pendapatan Monza di Pasar Simalingkar Medan. *Jurnal Visioner & Strategis*, 6(2).
- Iklima, I., Abdullah, H., & Herizal, H. (2023). Pengaruh Strategi Pengembangan Usaha Koperasi Dan Partisipasi Anggota Terhadap Peningkatan Usaha

- Koperasi Binaan Dinas Perdagangan Koperasi Usaha Kecil Dan Menengah Di Kecamatan Kota Sigli Kabupaten Pidie. *Jurnal Ekobismen*, 3(2), 49-58.
- Imsar., (2018). Analisi Produksi Dan Pendapatan Usahatani Kopi Gayo (Arabica) Kabupaten Bener Meriah (Studi Kasus: Desa Pantan Tengah Kecamatan Permata)
- Insani, M. F. (2020). *Tingkat Efisiensi Teknis Koperasi Simpan Pinjam Di Gerbangkertasusila Menggunakan Two-Stage Analysis (DEA)* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Iswandi, i. (2022). pengaruh perendaman terhadap kadar kafein pada biji kopi di kota surakarta secara spektrofotometri uv-vis. *pharmacoon*, 11(2), 1512-1516.
- Juliaviani, N., & Sahara, S. (2021). Analisis pemasaran kopi arabika gayo di kabupaten aceh tengah provinsi aceh. *Jurnal Agrisep*, 22(2), 72-78.
- Juliaviani, N., Sahara, S., & Winandi, R. (2017). Transmisi harga kopi arabika gayo di Provinsi Aceh. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 5(1), 39-56.
- Kecpengasih*. (2020). Rapat Anggota Tahunan (RAT). Kapanewon Pengasih. Diakses Pada Tanggal 14 Oktober 2023 melalui <https://pengasih.kulonprogokab.go.id/detil/1009/rapat-anggota-tahunan-rat-koperasi>
- Kurniawan, R. (2022). *Efisiensi Koperasi Pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah)
- Lailiyah, H. (2020). *Peran Koperasi dalam Meningkatkan Kompetensi Wirausaha Santri (Studi Kasus di Koperasi Pondok Pesantren At-Taslim Desa Bintoro Kecamatan Demak Kabupaten Demak Tahun 2019/2020)* (Doctoral dissertation, IAIN Kudus).
- Leitner, R., Meizer, F., Prochazka, M., & Sihn, W. (2011). Structural Concepts For Horizontal Cooperation To Increase Efficiency In Logistics. *CIRP Journal Of Manufacturing Science And Technology*, 4(3), 332-337.Mada).
- Maulana, A. D. S. R., & Rosmayati, S. (2020). Manajemen Koperasi Teori Dan Latihan Pengelolaan Organisasi Koperasi. *Lembang: Guepedia*.
- Maulana, N. (2019). *Strategi Pengembangan Usaha Pengolahan Kopi Arabika Di CV. Gayo Mandiri Coffee* (Doctoral dissertation).
- Maulidiyah, H. (2016). *Analisis Efisiensi Bank Syariah Di Indonesia Dan Malaysia Dengan Metode Data Envelopment Analysis (Dea) Periode 2010-2014* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).

- Monica Ayu Caesar Isabela. (2022). Pengertian Koperasi Menurut Para Ahli. Kompas.Com. Diakses Pada Tanggal 15 Oktober 2023 melalui <https://amp.kompas.com/nasional/read/2022/06/05/01000021/>
- Muhammad Mufthih Tsani. (2022). Manajemen Koperasi. Makalah, Universitas Islam Negeri Alauddin Malang.
- Niaounakis, T., & Blank, J. (2017). Inter-Municipal Cooperation, Economies Of Scale And Cost Efficiency: An Application Of Stochastic Frontier Analysis To Dutch Municipal Tax Departments. *Local Government Studies*, 43(4), 533-554.
- Nurhayati, N., & Anwar, S. (2019). Pengaruh Asset Terhadap Sisa Hasil Usaha Melalui Modal Pinjaman (Studi Kasus Pada Koperasi Serba Usaha Mitra Industri Dukuh). *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(2), 45-64.
- Nurlela, N., Jummaini, J., Rasyimah, R., & Amalia, U. D. (2021). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Minyak Serai Di Kecamatan Pintu Rime Gayo Kabupaten Bener Meriah. *Jurnal Visioner & Strategis*, 10(2).
- Partisipasi Anggota Koperasi*. (2023). Docplayer. Diakses Pada Tanggal 15 Oktober 2023 melalui <https://docplayer.info/amp/69017-Partisipasi-anggota-koperasi.html>
- Parwoto, P., Susilawati, D., & Utami, A. S. (2021). Data Envelopment Analysis (DEA): Efisiensi Kinerja SD Muhammadiyah di Kabupaten dengan Akuntabilitas” A”. *Jati: Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 4(2), 152-164.
- Parwoto, P., Susilawati, D., & Utami, A. S. (2021). Data Envelopment Analysis (DEA): Efisiensi Kinerja SD Muhammadiyah di Kabupaten dengan Akuntabilitas” A”. *Jati: Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 4(2), 152-164.
- Pebrianti, I. Y. (2021). Analisis Tingkat Efisiensi BPRS di Jawa Barat dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA). *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(2), 424-434.
- Pengelolaan Koperasi*. (2023). Media Center Kota Palangkaraya. Diakses Pada Tanggal 16 Oktober 2023 melalui <https://mediacenter.palangkaraya.go.id/pengelolaan-koperasi>.
- Pengertian Biaya Operasional*. (2023). CNN Indonesia. Diakses Pada Tanggal 14 Oktober 2023 melalui <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20230516134407-569-950257/pengertian-biaya-operasional>.
- Pengertian RAT*. (2020). Dinas KUMKM Provjabar. Diakses Pada Tanggal 12 Oktober 2023 melalui <https://www.ratkoperasi.id/>

- Pola Manajemen Koperasi* (2023). Universitas Sanata Dharma. Studocu. Diakses Pada Tanggal 15 Oktober 2023 melalui <https://www.studocu.com/id/document/universitas-sanata-dharma/accounting/pola-manajemen-koperasi/45493707>
- Prameswari Sasmita. (2023). Ciri-Ciri Koperasi. Sonora.Id. Diakses Pada Tanggal 15 Oktober 2023 melalui <https://www.sonora.id/amp/423776949/9-ciri-ciri-koperasi>.
- Ramzi, R. (2019). *Efisiensi Penggunaan Modal Kerja dan Alokasi Penggunaan Laba Koperasi Untuk Pengembangan Usaha Anggota (Studi Kasus Pada Koperasi Peternak Satria (PESAT) Banyumas)* (Doctoral dissertation, Universitas Jenderal Soedirman).
- Rosyda. (2021). Pengertian Modal. Gramedia Literasi. Diakses Pada Tanggal 16 Oktober 2023 melalui <https://www.gramedia.com/literasi/modal/>
- Rumantyo, H. G. (2018). *Efisiensi Teknis Koperasi Simpan Pinjam Di Jawa Timur* (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga).
- Rustidja, E. S., Karyani, T., & Mutiarasari, N. R. (2021). Koperasi Kopi Sebagai Agen Pemberdaya Agribisnis bagi Pengembangan Ekonomi Lokal.
- Ruyatnasih, Y., & Megawati, L. (2018). Pengantar Manajemen Teori, Fungsi dan Kasus. *Yogyakarta: Absolute Media*.
- Sattar, S. E. (2021). *Buku Ajar Ekonomi Koperasi Latar Belakang Koperasi*. Deepublish.
- Satu Data NTB*. (2022). Portal NTB Satu Data. Diakses Pada Tanggal 12 Oktober 2023 melalui <http://data.ntbprov.go.id>
- Sevilla. (2021). Buku Self Improvement. Gramedia Blog Digital. Diakses Pada Tanggal 15 Oktober 2023 melalui <https://www.gramedia.com/best-seller/efisiensi/>
- Syamni, G., & Abd Majid, M. S. (2016). Efficiency Of Saving And Credit Cooperative Units In North Aceh, Indonesia. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 5(2), 99-118.
- Taufik, R. (2019). *Analisis Efisiensi Usaha Simpan Pinjam Serta Manfaat Ekonomi Yang Diterima Anggota (Studi Kasus Pada KSP Primer Koperasi Wredatama Waluya Kabupaten Garut)* (Doctoral dissertation, Institut Manajemen Koperasi Indonesia).
- Tolong, A., As, H., & Rahayu, S. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Koperasi Simpan Pinjam Pada Koperasi Suka Damai. *Jambura Economic Education Journal*, 2(1), 25-33.
- Undang-Undang 1945 pasal 33 tentang perekonomian

- Undang-Undang Republic Indonesia nomor 17 tahun 2012 tentang perkoprasian
- Undang-Undang Republic Indonesia nomor 25 tahun 1992 tentang perkoprasian
- Variabel Input-Output. (2017). 123dok.Com. Diakses Pada Tanggal 17 Oktober 2023 melalui <https://text-id.123dok.com/document/ky690wnoy-variabel-input-output-variabel-proses.html>
- Vely Sia. (2023). Pengertian Biaya, Jenis-Jenis Dan Klasifikasinya. Mekari Jurnal. Diakses Pada Tanggal 12 Oktober 2023 melalui <https://www.jurnal.id/id/blog/pengertian-biaya-jenis-jenis-dan-klasifikasi>.
- Wardhani, W. F. (2020). Peranan Koperasi Dalam Menunjang Kinerja Petani Kopi. *Agro Tatanen/ Jurnal Ilmiah Pertanian*, 2(2).
- Wibowo, A. A., Alfarisy, M. F., & Bambang, B. (2022). Analisis Efisiensi Koperasi dan Faktor yang Mempengaruhinya di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 1409-1421.
- Wibowo, K., Hidayat, U., & Yasin, V. (2023). Kajian Cyber Security Dalam Rangka Koperasi Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jisamar (Journal Of Information System, Applied, Management, Accounting And Research)*, 7(3), 634-645.
- Yasir, A., & Harun, S. H. (2019). *Analisis Tingkat Efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah (Bprs) di Kota Yogyakarta Menggunakan Data Evelopment Analysis (Dea) Periode 2017* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: DATA LAPORAN RAT KSU SARA ATE

Nama Koperasi	Periode/ Tahun	Modal Usaha (Rp)	Biaya Pengelolaan (Rp)	Jumlah Pengelola (orang)	SHU
Koperasi Serba Usaha Sara Ate	2011	1.500.000.000	67.000.000	3	20.000.000
	2012	1.750.000.000	73.000.000	3	23.600.000
	2013	2.450.000.000	92.560.000	3	30.000.000
	2014	2.750.000.000	100.400.000	3	32.000.000
	2015	3.350.000.000	163.750.000	5	41.000.000
	2016	3.420.000.000	180.000.000	5	44.000.000
	2017	3.980.000.000	200.128.000	4	46.000.000
	2018	3.950.301.000	260.119.000	5	35.620.000
	2019	4.700.000.000	309.541.000	5	30.640.000
	2020	2.110,312.000	83.170.000	4	23.300.000
	2021	3.405.000.000	85.500.000	6	25.900.000
	2022	4.140.000.000	299.04.264	7	42.220.000

LAMPIRAN 2 : PERTANYAAN WAWANCARA

No	Pertanyaan
1.	Apakah di KSU Sara Ate terdapat permasalahan yang menghambat perkembangan koperasi?
2.	Berapa banyak kopi yang dihasilkan oleh anggota KSU Sara Ate setiap tahunnya?
3.	Berapa jumlah luas lahan perkebunan kopi yang dimiliki anggota KSU Sara Ate?
4.	Apa saja jenis kopi yang dipasarkan oleh KSU Sara Ate?
5.	Berapakah harga kopi sebelum covid dan sesudah covid?
6.	Bagaimana perkembangan KSU Sara Ate dari awal berdiri koperasi hingga sekarang?

**LAMPIRAN 3 : ANALISIS EFISIENSI MODAL, BIAYA PENGELOLAAN
DAN JUMLAH PENGELOLA**

	Actual	Target	To Gain	Achieved
Modal	1.500.000.000	1.500.000.000	0%	100%
Biaya pengelolaan	67.000.000	67.000.000	0%	100%
Jumlah pengelola	3	3	0%	100%
SHU	20.000.000	20.000.000	0%	100%

	Actual	Target	To Gain	Achieved
Modal	1.750.000.000	1.750.000.000	0%	100%
Biaya pengelolaan	73.000.000	73.000.000	0%	100%
Jumlah pengelola	3	3	0%	100%
SHU	23.600.000	23.600.000	0%	100%

	Actual	Target	To Gain	Achieved
Modal	2.450.000.000	1.821.700.000	45,12%	54,88%
Biaya pengelolaan	92.560.000	79.780.000	18,44%	81,56%
Jumlah pengelola	3	3	0%	100%
SHU	30.000,000	30.000,000	0%	100%

	Actual	Target	To Gain	Achieved
Modal	2.750.000,000	1.752.390.000	51,53%	48,47%
Biaya pengelolaan	100.400,000	73.220.000	24,11%	75,89%
Jumlah pengelola	3	3.00	0%	100%
SHU	32.000,000	32.000,000	0%	100%

	Actual	Target	To Gain	Achieved
Modal	3.350.000,000	1.874.280.000	42,87%	57,13%
Biaya pengelolaan	163.750,000	84.750.000	45,30%	54,7%
Jumlah pengelola	5	3,208	46,33%	53.67%
SHU	41.000,000	41.000,000	0%	100%

	Actual	Target	To Gain	Achieved
Modal	3.420.000.000	3.420.000.000	0%	100%
Biaya pengelolaan	180.000.000	180.000.000	0%	100%
Jumlah pengelola	5	5	0%	100%
SHU	44.000.000	44.000.000	0%	100%

	Actual	Target	To Gain	Achieved
Modal	3.980.000,000	3.377.900.000	20,2%	79,8%
Biaya pengelolaan	200.128,000	218.200.000	6,50%	93,5%
Jumlah pengelola	4	5,00	0.99%	99,01%
SHU	46.000,000	46.000,000	0%	100%

	Actual	Target	To Gain	Achieved
Modal	3.950.301.000	3.950.301.000	0%	100%
Biaya pengelolaan	260.119.000	260.119.000	0%	100%
Jumlah pengelola	5	5	0%	100%
SHU	35.620.000	35.620.000	0%	100%

	Actual	Target	To Gain	Achieved
--	---------------	---------------	----------------	-----------------

Modal	4.700.000.000	4.700.000.000	0%	1.00%
Biaya pengelolaan	309.541.000	309.541.000	0%	100%
Jumlah pengelola	5	5	0%	1.00%
SHU	30.640.000	30.640.000	0%	100%

	Actual	Target	To Gain	Achieved
Modal	2.110.312.000	1.809.750.000	23,14%	76,86%
Biaya pengelolaan	83.170.000	84.150.000	9,8%	90,2%
Jumlah pengelola	5	3,1	70,4%	29,6%
SHU	23.300.000	23.300.000	0%	100%

	Actual	Target	To Gain	Achieved
Modal	3.405.000.000	3.405.000.000	0%	1.00%
Biaya pengelolaan	85.500.000	85.500.000	0%	100%
Jumlah pengelola	6	6	0%	1.00%
SHU	25.900.000	25.900.000	0%	100%

	Actual	Target	To Gain	Achieved
Modal	4.140.000.000	4.140.000.000	0%	100%
Biaya pengelolaan	299.049.264	299.049.264	0%	100%
Jumlah pengelola	7	7	0%	100%
SHU	42.220.000	42.220.000	0%	100%

LAMPIRAN 4 : RESULT FORM DEAP VERSION 2.1

EFFICIENCY :

firm	crste	vrste	scale
1	0.142	1.000	0.142 irs
2	1.000	1.000	1.000 -
3	0.008	0.075	0.110 drs
4	0.084	0.111	0.756 drs
5	0.007	0.083	0.079 drs
6	0.641	1.000	0.641 irs
7	0.001	0.016	0.037 drs
8	0.036	1.000	0.036 drs
9	0.026	1.000	0.030 drs
10	0.073	0.604	0.122 drs
11	0.794	1.000	0.881 drs
12	0.037	1.000	0.037 drs
mean	0.237	0.638	0.323

Note: crste = technical efficiency from CRS DEA

vrste = technical efficiency from VRS DEA

INEFFECIENCY :

firm	1	2	3
1	0.000	0.000	0.000
2	0.000	0.000	0.000
3	45.12	40.44	0.000
4	51.53	24.11	0.000
5	42.87	45.30	46.33
6	0.000	0.000	0.000
7	20.2	6.50	0.99

8	0.000	0.000	0.000
9	0.000	0.000	0.000
10	23.14	9.8	70.4
11	0.000	0.000	0.000
12	0.000	0.000	0.000
mean	18.28	12.61	11.77

firm	output:	1
1		0.000
2		0.000
3		0.000
4		0.000
5		0.000
6		0.000
7		0.000
8		0.000
9		0.000
10		0.000
11		0.000
12		0.000
mean		0.000

SUMMARY OF PEERS:

firm peers:

1	-	-	-
2	-	-	-
3	12	2	-
4	12	2	-
5	12	2	-
6	-	-	-
7	12	8	2
8	-	-	-
9	-	-	-
10	12	2	-
11	-	-	-
12	-	-	-

SUMMARY OF PEER WEIGHTS:

firm peer weights:

1	-	-	-
2	-	-	-
3	0.030	0.970	-
4	0.001	0.999	-
5	0.052	0.948	-
6	-	-	-
7	0.125	0.625	0.250
8	-	-	-
9	-	-	-

10	0.025	0.975	-
11	-	-	-
12	-	-	-

OUTPUT TARGETS:

firm	output:	1
1		20.000
2		23.600
3		30.000
4		32.200
5		41.000
6		44.000
7		46.000
8		35.620
9		30.640
10		23.300
11		25.900
12		42.220

INPUT TARGETS:

firm	input:	1	2	3
1		1.000	1.000	1.000
2		1.000	1.000	1.000
3		1.821.7	79.78	3.000
4		1.752.39	73.22	3.000
5		1.874.28	84.75	3.208

6	1.000	1.000	1.000
7	3.377.90	218.20	5.000
8	1.000	1.000	1.000
9	1.000	1.000	1.000
10	1.809.75	84.150	3.1
11	1.000	1.000	1.000
12	414.000	299049.0	7.000

EFFICIENCY :

firm input :	1	2	3
1	1.000	1.000	1.000
2	1.000	1.000	1.000
3	54.88	81.56	1.000
4	48.47	75.89	1.000
5	57.13	54.7	53.67
6	1.000	1.000	1.000
7	79.8	93.5	99.01
8	1.000	1.000	1.000
9	1.000	1.000	1.000
10	76.86	90.2	29.6
11	1.000	1.000	1.000
12	1.000	1.000	1.000
mean	32.41	40.28	19.12

firm output :

1	1.000
2	1.000
3	1.000
4	1.000
5	1.000
6	1.000
7	1.000
8	1.000
9	1.000
10	1.000
11	1.000
12	1.000